

**KONSEP MUKHLAŞ DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR MAUDHŪ'Ī)**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat Memeperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2023**

**KONSEP MUKHLAŞ DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR MAUDHŪ'Ī)**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat Memeperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

TIYAS ASTIRA
18 0101 00013

- 1. Dr. Efendi P ., M.Sos.I.**
- 2. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Tiyas Astira

NIM : 18 0101 0013

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 5 Januari 2023

Yang membuat pernyataan,



Tiyas Astira
NIM. 18 0101 00013

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Konsep Mukhlaṣ dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhū'ī)*" yang ditulis oleh Tiyas Astira, Nomor Induk Mahasiswa 18 0101 0013, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu 08 Maret 2023 bertepatan dengan 16 Sya'ban 1444 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 12 April 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris sidang | (.....) |
| 3. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Penguji I | (.....) |
| 4. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Efendi P., M.Sos.I. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. | Pembimbing II | (.....) |

MENGETAHUI

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP: 19600318 198703 1 004



Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I.
NIP: 19710701 200012 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالصَّلَامُ عَلَيَّ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَلُمُرْسَلِينَ وَعَلَيَّ آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ وَعَلَيَّ آلِهِ مُحَمَّد.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “ Konsep *Mukhlash* dalam al-Qur’an (Kajian tafsir *Maudhū’i*)”.

Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat serta para pengikutnya yang senantiasa berada di jalannya..

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam bidang ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini tentunya dapat terselesaikan bukan karena diri penulis sendiri, melainkan berkat rahmat dan hidayah dari Allah swt. Yang Maha Penyayang serta bimbingan serta dorongan dari banyak pihak terutama dan terkhusus kepada kedua orang tua penulis tercinta, Ayahanda Budiono dan Ibunda Siti Rohmah yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik dan mendoakan penulis dengan penuh rasa sayang dan ikhlas mulai dari kecil hingga saat ini serta segala pengorbanan secara moril dan materil yang tidak bisa tergantikan oleh apapun. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Wakil Rektor I, Dr. Muammar Arafat, M.H., Wakil Rektor II, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M., Wakil Rektor III, Dr. Muhaemin, M.A.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Masmuddin, M.Ag., Wakil Dekan I, Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I., Wakil Dekan II, Dr. Syahrudin M.H.I., Wakil Dekan III, Muh. Ilyas, S.Ag., M.A.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Teguh Arafah Julianto, S.Th.I, M.Ag. serta seluruh dosen dan staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Efendi P., M.Sos.I dan Saprudin, S.Ag.M.Sos.I selaku pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Masmuddin, M.Ag., dan Dr. H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I., selaku penguji I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan selama proses penyelesaian skripsi.
6. Dr. H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I., selaku Dosen Penasehat Akademik, serta seluruh dosen dan staf di lingkungan kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada penulis mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.

7. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta seluruh staf perpustakaan IAIN Palopo yang telah membantu, khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
8. Kepada semua teman-teman seperjuangan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 18 atas segala dukungan dan motivasi dalam proses selama perkuliahan, terkhusus kepada Irfan Jaya Sakti, Asti Octaviani, Israwati, Nurthayyibah, Irma Masdar, Sulma Arini Reti, Astrie Muthia Sulaiman, Imroatul Afidah, dan kelima sahabatku Diah Rahmawati, Yayu Evayanti, Vicka Intan Pradina, Ika Nur wahyuni dan Mirratur Rositah.
9. Seluruh pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah swt. senantiasa membimbing kita semua dan mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi segala bentuk kemunkaran. Penulis juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan kedepannya.

Palopo, 5 Januari 2023

Tiyas Astira
NIM. 18 0101 0013

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah

ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah

ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
آو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كيف: *kaifa*

هول: *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ... ا... ي	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إ... ي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أ... و	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

رامي: *rāmā*

قيل: *qīla*

يموت: *yamūtu*

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضۃ الاطفال	: <i>raudah al-atfāl</i>
المدینة الفاضلة	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
الحكمة	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

ربنا	: <i>rabbanā</i>
نجينا	: <i>najjainā</i>
الحق	: <i>al-haqq</i>
نعم	: <i>nu'ima</i>
عدو	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ىber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

علي	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عربي	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah*

maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزلزلة	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الفلسفة	: <i>al-falsafah</i>
البلاد	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرؤن	: <i>ta'murūna</i>
النوع	: <i>al-nau'</i>
شيء	: <i>syai'un</i>
امرت	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara

transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *billāh* دِينِ اللَّهِ *dīnullāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan

kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

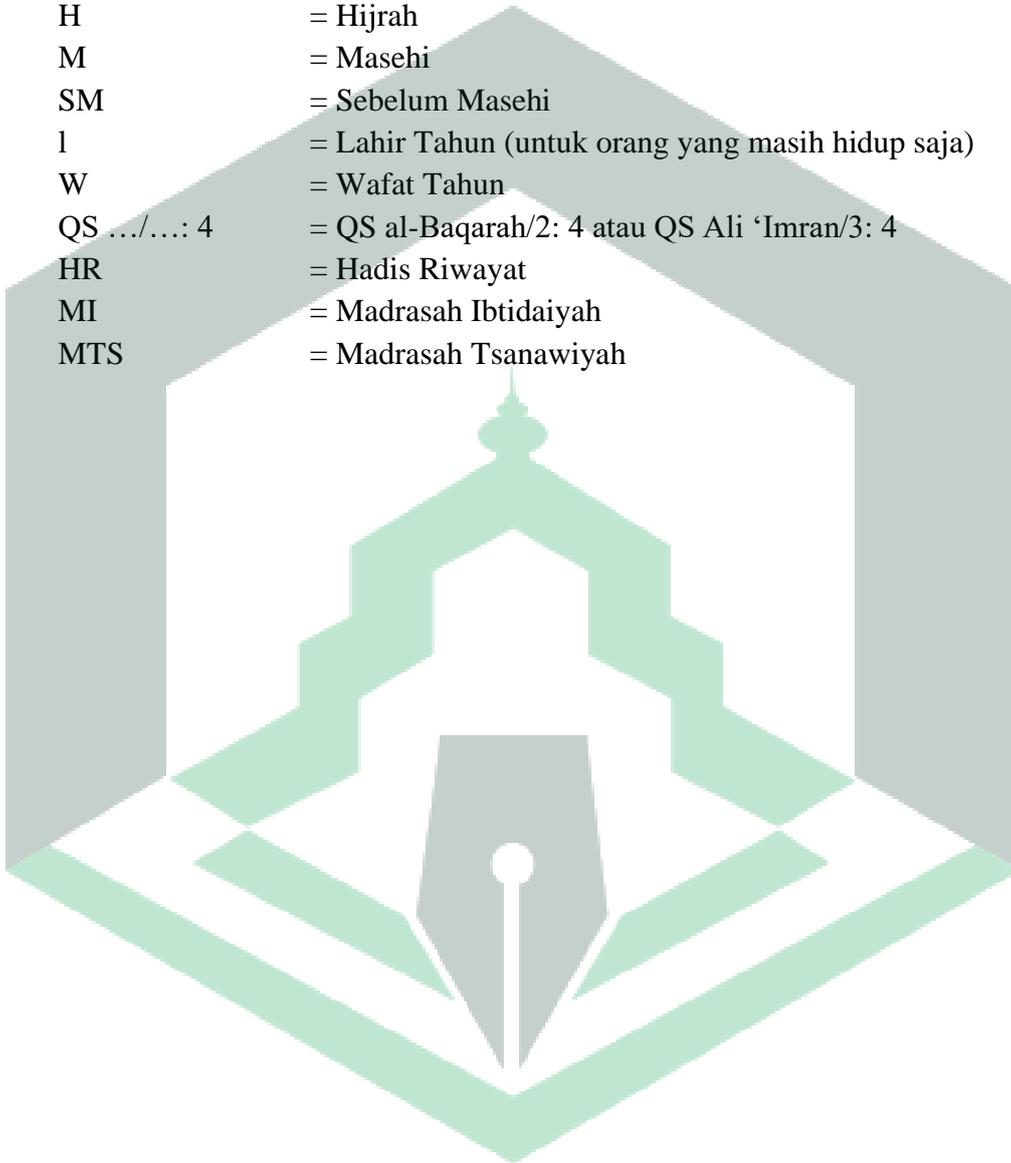
Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

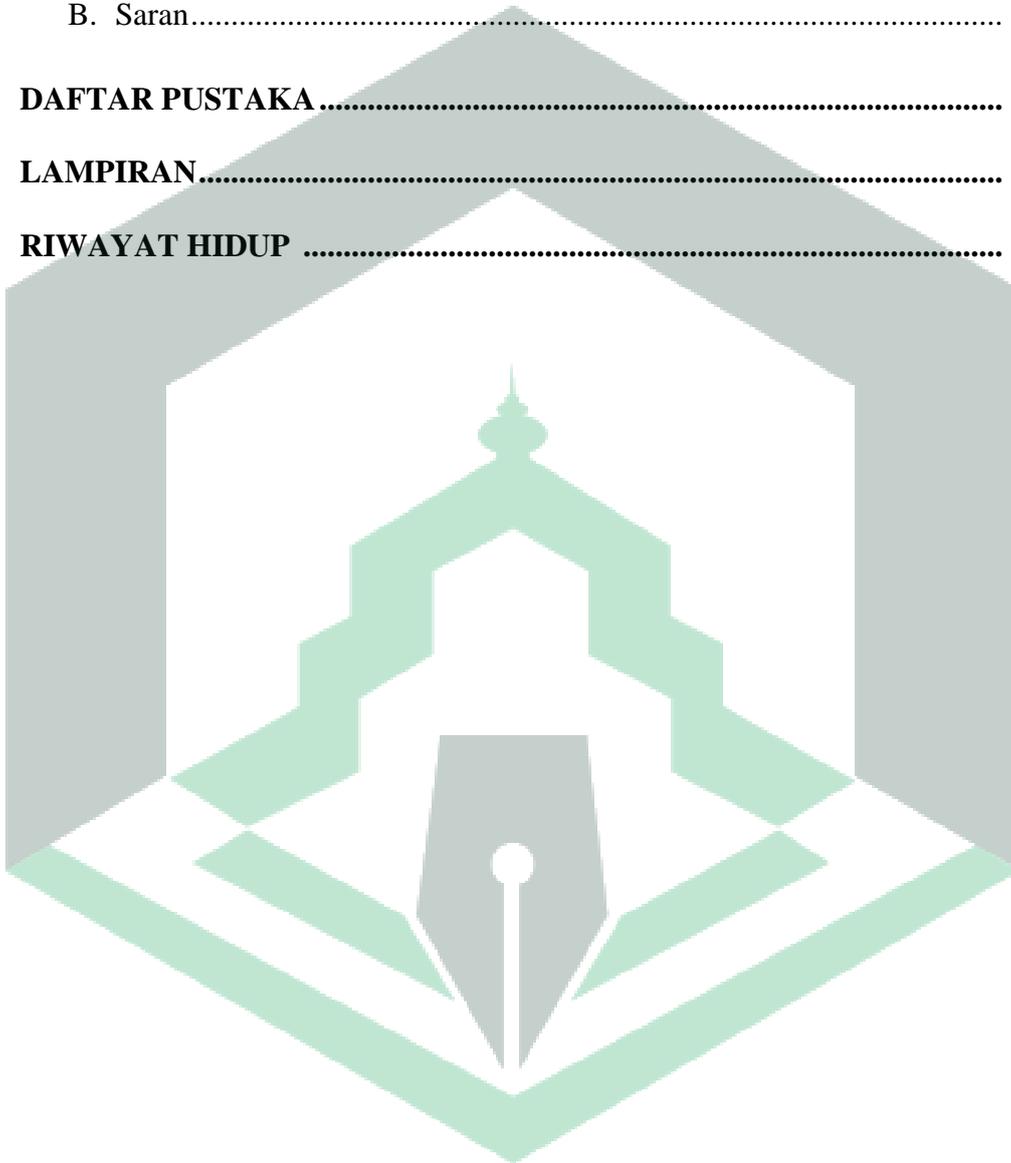
SWT.	= Subhanahu Wa Ta'ala
SAW.	= Sallallahu 'Alaihi Wasallam
AS	= 'Alaihi Al-Salam
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
MI	= Madrasah Ibtidaiyah
MTS	= Madrasah Tsanawiyah



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR AYAT.....	xviii
DAFTAR HADITS.....	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat penelitian.....	9
F. Definisi Istilah.....	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
H. Metode Penelitian.....	17
BAB II HAKIKAT MUKHLAŞ	21
A. Pengertian <i>Mukhlas</i>	21
B. Godaan-Godaan Terhadap Manusia.....	27
C. Hal-Hal yang dapat merusak <i>Mukhlas</i>	31
BAB III KONSEP MUKHLAŞ DALAM AL-QUR'AN.....	36
A. Ayat-ayat <i>Mukhlas</i> dalam al-Qur'an.....	36
B. Pandangan <i>Mufassir</i> tentang ayat-ayat <i>Mukhlas</i>	39
C. Pandangan Ulama terhadap <i>Mukhlas</i> dalam al-Qur'an.....	49
BAB IV ANALISIS MUKHLAŞ MENURUT PANDANGAN SUFI.....	55
A. Pandangan Sufi Tentang Konsep <i>Mukhlas</i>	55
B. Tingkatan-Tingkatan ikhlas Menurut Pandangan Sufi.....	64

C. Tanda-Tanda orang yang <i>Mukhlas</i>	69
D. Keutamaan <i>Mukhlas</i> dalam Pandangan Sufi.....	72
E. Pengaplikasian <i>Mukhlas</i> dalam Kehidupan Modern.....	74
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	83
RIWAYAT HIDUP	84



DAFTAR AYAT

Kutipan ayat 1 QS. Al-Nisā’/4: 165	1
Kutipan ayat 2 QS. Al-Isrā’ /17:9	3
Kutipan ayat 3 QS. Al-Nisā’/4: 125	5
Kutipan ayat 4 QS. Al-Qiyāmah /75:16-18.....	12
Kutipan ayat 5 QS. Yūsuf/12:24.....	39
Kutipan ayat 7 QS. Al-Hijr/15:39-40.....	41
Kutipan ayat 8 QS. Al-Shāffāt/37:40.....	42
Kutipan ayat 8 QS. Al-Shāffāt/37:74.....	44
Kutipan ayat 8 QS. Al-Shāffāt/37:128.....	45
Kutipan ayat 8 QS. Al-Shāffāt/37:160.....	45
Kutipan ayat 8 QS. Al-Shāffāt/37:169.....	46
Kutipan ayat 8 QS. Shād/38:82-83.....	47
Kutipan ayat 10 QS. Al-Furqān/25:23.....	61
Kutipan ayat 11 QS. Al-A’rāf/7:29.....	65
Kutipan ayat 6 QS. Al-Mu’minūn/23:60.....	71

DAFTAR HADITS

Hadits 1 Hadits tentang ikhlas dari hati.....74



ABSTRAK

Tiyas Astira, 2023. “*Konsep Mukhlas dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhū’ī)* Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Efendi P. dan Sapruddin.

Skripsi ini membahas tentang konsep mukhlas dalam Al-Qur’an (Kajian tafsir *maudhū’ī*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep *mukhlas* di dalam Al-Qur’an dengan menggunakan metode tafsir *maudhū’ī* (tematik) yaitu metode yang dilakukan dengan cara: *Pertama*, memilih topik yang akan dikaji. *Kedua*, menghimpun semua ayat yang berkaitan dengan topik yang telah ditetapkan baik ayat makkiyah maupun madaniyah. *Ketiga*, menyusun secara kronologis ayat-ayat yang telah dihimpun, dilengkapi dengan berbagai informasi mengenai latarbelakang turun atau *asbab al-nuzulnya*. *Keempat*, mengidentifikasi korelasi (*Munashabah*) ayat-ayat tersebut, baik ayat antar surah, maupun antar ayat yang berbeda surah. *Kelima*, menyusun outline secara sistematis dan utuh, yang menggambarkan tema dan sub tema bahasan. *Keenam*, melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan semakin jelas. *Ketujuh*, mempelajari secara tematik dan menyeluruh ayat-ayat yang telah dihimpun serta berbagai pandangan para sufi terkait tentang konsep *mukhlas* tersebut. Uraian tersebut menyangkut berbagai pendapat-pendapat serta untuk mengetahui tentang pemaknaan konsep *mukhlas* dalam pandangan para sufi. Jenis penelitian ini adalah penelitian Pustaka (Library research) dengan metode deskriptif-kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ilmu tafsir. Adapun sumber data primer berasal dari al-Qur’an dan terjemahannya dan kitab-kitab tafsir lainnya sebagai pendukung dalam penelitian ini, sedangkan data sekunder yaitu seperti: jurnal, skripsi, artikel dan dokumen lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya *mukhlas* yang ditawarkan di dalam al-Qur’an, bahwa kata *mukhlas* adalah yang berarti bersih, murni dan ketulusan hati (tanpa pamrih). Bahkan Kata ikhlas di dalam al-Qur’an disebut sebanyak 31 kali pada surah yang berbeda-beda. Adapun terkhusus untuk lafadz *mukhlas* di dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 8 kali di dalam surah dan ayat yang berbeda. Sehingga di dalam al-Qur’an sebutan bagi orang yang diberi taufik oleh Allah adalah orang yang berada pada tingkatan tertinggi dalam ikhlas yang biasa disebut dengan *mukhlas*, bukan dalam tingkatan pada tahap mukhlis. Oleh karena itu dari ayat-ayat *mukhlas* tersebut menjelaskan bahwa iblis tidak sanggup mempengaruhi hamba Allah swt. yang ikhlas karena-Nya. Sebagaimana Allah lebih menekankan bahwa perlunya keikhlasan dalam melakukan suatu kebaikan apapun itu bentuknya harus ada sifat ikhlas di dalamnya. Orang yang ingin mencapai keikhlasan tidak mungkin melalui proses sabar terlebih dahulu.

Kata Kunci: Konsep *Mukhlas*, Tafsir *Maudhū’ī*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an al-karim turun sedikit demi sedikit, selama sekitar 22 tahun 2 bulan 22 hari. Ayat-ayatnya berinteraksi dengan budaya, dan perkembangan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Nisā/4: 165 :

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا
حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

Terjemahnya:

“Kami mengutus rasul-rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu (diutus). Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana”.¹

Wahyu diturunkan senantiasa mengiringi manusia sesuai dengan perkembangan dan kemajuan berfikir manusia. Ia memberikan jalan keluar dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh setiap kaum para Rasul. Oleh karena itu al-Qur'an adalah risalah Allah untuk seluruh umat manusia.

Keistimewaan dari al-Qur'an sendiri yakni dapat memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan di berbagai segi kehidupan, baik yang berkaitan dengan masalah kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik. Karena ia diturunkan oleh yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji untuk menjawab setiap problem yang ada. Al-Qur'an meletakkan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan

¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019), 104.

oleh manusia, yang relevan di segala zaman. Dengan demikian, al-Qur'an akan selalu aktual di setiap waktu dan tempat, sebab Islam adalah agama abadi. ²

Sebagai hamba Allah swt. yang beriman hendaknya menunaikan kewajiban untuk membaca, mempelajari dan memaknai atau mentadabburi setiap ayat-ayat al-Qur'an. Dengan hal itu kita akan mendapatkan banyak manfaat dan petunjuk yang diperoleh dari mempelajari kitab suci al-Qur'an. Allah menurunkan al-Qur'an kepada umat manusia melalui nabi Muhammad saw. dengan melalui perantara malaikat Jibril yakni sebagai kitab suci terakhir untuk dijadikan pedoman hidup. Sebagaimana dalam firman Allah swt. dalam QS. Al-Isrā' /17:9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar”.³

Di dalam kandungan isi al-Qur'an tidak ada keraguan sedikit pun di dalamnya yang berisi petunjuk-petunjuk yang dapat menyinari seluruh isi alam ini. Sebagai kitab suci sepanjang zaman, al-Qur'an memuat berbagai informasi yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia yakni termasuk informasi mengenai hukum, etika, sains, antariksa, kedokteran dan lain sebagainya.

Karena di dalam kehidupan manusia, tidak pernah lepas dengan kata Ikhlas, ketika melakukan suatu kebaikan terhadap orang lain berupa sedekah

² Manna Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Edisi 15 (Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar, 2017), 15.

³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 283.

ataupun membantu orang lain yang lagi kesusahan dalam masalah kehidupannya di dunia. Bahkan dalam ajaran Agama Islam sifat ikhlas wajib untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam melakukan kebaikan atau memberikan jasa baiknya kepada siapapun, semata-mata hanya untuk mencari keridhaan Allah, dan tidak sedikitpun pernah terbesit didalam hatinya berkeinginan untuk menanti balasan dan ucapan terima kasih dari sesama manusia.

Ketika berbicara tentang ikhlas, tidak lepas dari pembahasan niat tulus dari dalam hati, melakukan perbuatan tanpa pamrih dan hanya mengharapkan ridha Allah semata. Hati adalah pangkal segala kebaikan dan keburukan, sedangkan obat hati yang paling mujarab hanya ada dalam ikhlas, karena keikhlasan merupakan buah dan intisari dari iman, seseorang tidak dianggap beragama dengan benar sebelum hatinya ikhlas. Sebab ikhlas bagaikan ruh bagi segala amal yang bernilai di sisi Allah.⁴

Ikhlas tidak hanya pada ibadah mahdhah, akan tetapi juga menyentuh masalah mu'amalah atau interaksi sosial, bahkan dalam masalah mu'amalah ikhlas lebih diutamakan, karena ketika orang beribadah kepada Allah swt. dan ia tidak ikhlas itu hanya akan merugikan dirinya sendiri, tetapi kalau bekerja untuk kepentingan sosial dan tidak ikhlas akan berakibat tidak baik terhadap banyak orang, meskipun kedua-duanya tidak dibenarkan.⁵

Keikhlasan seseorang bisa berangsur-angsur hilang seiring dengan adanya sanjungan atau pujian yang diberikan oleh manusia atas kebaikan yang ia berikan

⁴Miss Rosidah Haji Daud, "*Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an*", Skripsi (Banda Aceh:UIN Ar-Raniry Darussalam, 2017), <http://repository.ar-raniry.ac.id>.

⁵Miss Rosidah Haji Daud, "*Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an*", 4.

kepada orang tersebut. Sehingga setiap melakukan sebuah kebaikan hanya ingin mendapatkan pujian dari orang lain dan melupakan tujuan awalnya dalam berbuat baik yakni ikhlas semata-mata hanya untuk Allah swt. Sedangkan kata Ikhlas yakni bermakna bersih, murni dan khusus, tidak tercampur sama sekali dengan sesuatu apapun. Suatu pekerjaan yang bersih itu dinamakan dengan ikhlas. Ikhlas sangatlah penting dalam kehidupan seperti halnya firman Allah swt. dalam QS. Al-Nisā'/4: 125 :

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ
إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

“Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang memasrahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia muhsin (orang yang berbuat kebaikan) dan mengikuti agama Ibrahim yang hanif? Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya”.⁶

Di dalam al-Qur’an kata ikhlas disebut sebanyak 31 kali.⁷ Di kalangan masyarakat umum, kata ikhlas sudah sangat familiar. Banyak masyarakat menggunakan kata ikhlas saat memberikan nasihat kepada seseorang yang sedang terkena musibah.

Selanjutnya, ditinjau dari segi makna, ikhlas dalam al-Qur’an mengandung beberapa arti, yaitu: Pertama, ikhlas berarti *al-ishthifā'* (pilihan) seperti pada QS. Shād /38 : 46-47. Kedua, ikhlas berarti *al-khulus min al-syawāib* (suci dari segala macam kotoran), sebagaimana tertera dalam QS. al-Nahl /16 : 66. Ketiga, ikhlas berarti *al-ikhtishāsh* (kekhususan), seperti yang terdapat pada QS. al-Baqarah /2 :

⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 98.

⁷Muflih Hidayatullah, “*Ikhlas Dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*”, *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), <http://repository.uinjkt.ac.id>.

94, QS. al-An'ām /6 : 139, QS. al-A'rāf /7 : 32, QS. Yūsuf /12 : 54, dan QS. al-Ahzāb /33 : 32. Keempat, ikhlas berarti *al-tauhid* (mengesakan) dan berarti *al-tathhir* (pensucian) menurut sebagian qira'at.⁸

Ikhlas dalam artian pertama yaitu yang paling banyak terdapat dalam al-Qur'an, antara lain terdapat dalam QS. al-Zumar /39 : 2, 11, 14, QS. al-Baqarah /2 : 139, QS. al-A'rāf /7 : 29, QS. Yūnus /10 : 22, QS. al-Ankabūt /29 : 65, QS. Luqmān /31 : 32, QS. Ghāfir /40 : 14, 65, QS. al-Nisā /4 : 146, dan QS. al-Bayyinah /98 : 5. Dalam ayat-ayat tersebut, kata-kata yang banyak digunakan adalah dalam bentuk *isim fa'il* (pelaku), seperti *mukhlis* (tunggal) dan *mukhlishūn* atau *mukhlishīn* (jamak).⁹

Sedangkan ikhlas dalam arti (*at-tathhīr*) ditujukan kepada orang-orang yang telah disucikan Allah swt. hatinya dari segala noda dan dosa sehingga mereka menjadi hamba Allah swt. yang bersih dan kekasih pilihan-Nya. Hal ini seperti yang tercantum dalam QS. Yūsuf /12 : 24, QS. al-Hijr /15 : 40, QS. ash-Shāffāt /37: 40, 74, 128, 166, 169, QS. Shād /38 : 83, QS. Maryam /19:51. Pada ayat-ayat tersebut semuanya memakai kata *mukhlašhīn* (jamak) kecuali Q.S. Maryam /19:51 yang memakai bentuk tunggal (*mukhlaš*). Selain itu semua kata *mukhlašhīn* dalam ayat-ayat tersebut selalu dikaitkan dengan kata ibaad (hamba).¹⁰

Tidak dapat dipungkiri keikhlasan lebih banyak dikaji oleh tokoh tasawuf salah satu di antaranya yaitu al-Ghazali. Al-Ghazali menegaskan bahwa ikhlas

⁸Hasiah, "Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an", Darul 'Ilmi, Vol. 01, No. 02 (2013): 23-25. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/DI/article/view/236>.

⁹Hasiah, "Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an", 25.

¹⁰Hasiah, "Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an", 25.

merupakan perlawanan dengan Isyrak (persekutuan). Hal ini disebabkan karena seseorang yang tidak ikhlas maka dia pasti akan mengharapkan sesuatu dari makhluk, maka harapan kepada makhluk ini merupakan Isyrak (persekutuan). Meskipun dengan demikian kata ikhlas dan isyrak merupakan perlawanan tetapi keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama bertempat di hati, keduanya juga sering datang dan pergi (tidak tetap), dan datangnya sifat keduanya tergantung dari niat di dalam hati. Maka sifat yang harus selalu dijaga yaitu sifat ikhlas, agar tidak timbul adanya sifat isyrak.¹¹

Ada salah satu cara dalam menjaga sebuah keikhlasan yaitu dengan memutuskan untuk tidak mencintai dunia (zuhud) dan hidup hanya bertujuan untuk akhirat. Karena ketika seseorang sudah tidak memiliki rasa zuhud, maka sifat ikhlas tersebut akan terjaga di dalam hatinya.

Dalam pandangan ilmu tasawuf, ikhlas mempunyai tingkatan-tingkatan tersendiri. Pertama, *Ikhlas Awam*, yaitu dalam beribadah kepada Allah, karena dilandasi perasaan rasa takut terhadap siksa Allah dan masih mengharapkan pahala. Kedua, *Ikhlas Khawas*, yaitu beribadah kepada Allah karena didorong dengan harapan supaya menjadi orang yang dekat dengan Allah, dan dengan kedekatannya kelak ia mendapatkan sesuatu dari Allah swt. Ketiga, *Ikhlas Khawas al-Khawas* yaitu beribadah kepada Allah karena atas kesadaran yang

¹¹Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin jilid IX*, Terj. Zuhri Dkk (Semarang: Asy Syifa', 1994), 66.

mendalam bahwa segala sesuatu yang ada adalah milik Allah dan hanya Allah-lah Tuhan yang sebenar-benarnya.¹²

Jadi, tingkatan ikhlas yang pertama dan kedua bisa dikatakan masih mengandung unsur pamrih (mengharap) balasan dari Allah, sementara tingkatan yang ketiga adalah ikhlas yang benar-benar tulus dan murni karena tidak mengharapkan sesuatu apapun dari Allah kecuali Ridha-Nya.¹³ Tingkatan ikhlas yang pertama dan kedua biasa disebut dengan kata *mukhlis* atau *mukhlisīn*, sedangkan tingkatan ikhlas yang ketiga tersebut dapat dikategorikan kedalam tingkatan ikhlas yang paling tertinggi yang biasa disebut dengan kata *Mukhlas* atau *Mukhlasīn*.

Penulis menemukan dalam al-Qur'an banyak yang semakna dengan kata ikhlas, seperti halnya kata mukhlis (mufrad/tunggal) atau *mukhlisīn* (jamak), dan kata *Mukhlas* (mufrad/tunggal) atau *Mukhlasīn* (jamak). Meskipun begitu kata mukhlis ini berbeda dengan kata *Mukhlas* bila dilihat dari segi maknanya, karna mukhlis dalam artian sederhana yaitu seseorang yang berusaha untuk belajar menjadi ikhlas yang tujuannya hanya untuk mendapatkan balasan (pahala) dari Allah swt. dan dapat dikatakan seseorang masih di tahap mukhlis ini berusaha untuk ikhlas hanya untuk dirinya sendiri dan belum mampu untuk mengajak orang lain dalam berbuat ikhlas. Sedangkan makna *Mukhlas*, dalam artian sederhana berarti seseorang yang sudah diikhlasakan oleh Allah swt. tanpa mengharap imbalan atau pahala dari-Nya, seseorang yang berada di tahap *Mukhlas* ini dapat

¹²Taufiqurrohman, "Ikhlas Dalam Perspektif Alquran (Analisis terhadap Konstruk Ikhlas melalui metode tafsir tematik)", volume , No. 02, September 2019. Hal 96. <https://iaibbc.e-journal.id/xx/article/view/23>.

¹³Yunus Hanis Syam. 2008. *Quantum Isam*. Yogyakarta: Optimus.37-40.

dikatakan bisa mencetak orang-orang yang ikhlas untuk melakukan kebaikan dan berkeinginan untuk mencetak orang lain berada pada tingkat mukhlis.

Berdasarkan uraian di atas, mengingat al-Qur'an sebagai pedoman dan merupakan sebuah petunjuk dari permasalahan yang ada serta tafsir al-Qur'an sebagai jalan pintas untuk mempermudah tercapainya petunjuk tersebut. Maka dengan ini, penulis merasa tertarik untuk mengkaji mengenai kandungan tingkatan ikhlas paling tertinggi terhadap kajian tafsir *maudhū'ī* dalam menjawab permasalahan kata *mukhlis* secara terperinci dan seberapa penting ikhlas perlu terlibat dalam kehidupan manusia. Dengan satu tulisan yang berjudul "*Konsep Mukhlis dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhū'ī)*".

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, penulis membatasi permasalahan pada Konsep *Mukhlis* dalam al-Qur'an kajian Tafsir *Maudhū'ī*. Penelitian ini hanya fokus pada kajian tafsir *maudhū'ī* dan pandangan para sufi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi objek kajian dalam pembahasan ini adalah :

1. Bagaimana konsep *Mukhlis* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana pandangan *Mufassir* tentang konsep *Mukhlis* dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana pandangan para Sufi tentang konsep *Mukhlis* dalam al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Selain bertujuan sebagai salah satu persyaratan wajib dalam menyelesaikan studi, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih jelas mengenai beberapa hal yaitu :

1. Untuk mengetahui Konsep *Mukhlas* dalam al-Qur'an
2. Untuk mengetahui pandangan *Mufassir* tentang konsep *Mukhlas* dalam al-Qur'an
3. Untuk mengetahui pandangan Sufi tentang konsep *Mukhlas* dalam al-Qur'an

E. Manfaat Penelitian

Realisasi dari penelitian diharapkan dapat mengasilkan manfaat sebagai berikut :

1. Memperluas wawasan dalam kajian penafsiran al-Qur'an secara konseptual.
2. Dapat memberikan kontribusi ilmiah, menambah informasi dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya pemahaman tentang Konsep *Mukhlas* dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir *Maudhū'ī*).
3. Penelitian ini dapat memberikan arah baru bagi penelitian-penelitian serupa yang lebih intensif dikemudian hari.
4. Sebagai acuan dan motivasi serta sebagai tarbiyah bagi mahasiswa IAIN Palopo pada umumnya dan bagi mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada khususnya untuk selalu berhati-hati dalam berbuat keikhlasan agar semata-mata hanya untuk mencari keridhaan Allah, dan tidak sedikitpun pernah terbesit di dalam hatinya berkeinginan untuk menanti balasan dan ucapan terima kasih dari sesama manusia.

F. Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul Konsep *Mukhlaṣ* dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir *Maudhū'i*) Dalam penelitian ini didukung oleh beberapa istilah yang perlu didefinisikan. Di antara istilah yang dimaksud adalah, *Al-Qur'an*, *Mukhlaṣ* dan *Tafsir Maudhū'i*.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an al-karim turun sedikit demi sedikit, selama sekitar 22 tahun 2 bulan 22 hari. Ayat-ayatnya berinteraksi dengan budaya, dan perkembangan masyarakat. Kemudian kata *qur'an* adalah kata *mahmuz* yang salah satu bagiannya berupa huruf hamzah, yaitu pada bagian akhir. Karena itu kata *qur'an* disebut *mahmuz lam*, dari bentuk *qara'a-yaqra'u-qira'atan-qur'an*, dengan konotasi *tala-yatlu-tilawatan*, yang berarti membaca-bacaan.¹⁴ Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah swt. QS. al-Qiyāmah /75:16-18 :

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

“Jangan engkau (Muhammad)gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu”.¹⁵

Sedangkan definisi dari al-Qur'an secara terminologi yaitu kalam Allah yang tiadaandingannya atau disebut dengan mukjizat, yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. sebagai penutup para nabi dan rasul dengan perantara

¹⁴KH. Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Qur'an Panduan Mudah Memahami al-Qur'an*, cet.1 (Bogor:Al-Azhar Press:2018) 7-8.

¹⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 577.

malaikat Jibril as., dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nash, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada nabi kita secara mutawattir atau oleh orang banyak serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.

¹⁶ Allah swt. menurunkan al-Qur'an sebagai undang-undang bagi umat manusia dan petunjuk atas kebenaran rasul dan penjelasan atas kenabian dan kerasulannya, dan juga sebagai alasan atau *Hujjah* yang kuat di hari kemudian. Bahwa al-Qur'an itu benar-benar diturunkan dari zat yang Mahabijaksana lagi Terpuji. Al-Qur'an adalah mukjizat yang abadi yang menundukkan semua generasi dan bangsa sepanjang masa.

2. *Mukhlas*

Kata *mukhlas* berasal dari kata dasarnya yaitu Ikhlas. Sedangkan secara etimologi makna ikhlas adalah jujur, tulus dan rela. Dalam bahasa Arab, kata ikhlas (إخْلَاص) merupakan bentuk *masdar* dari *akhlaṣa* (أَخْلَصَ) yang berasal dari akar kata *khalāṣa*. Kata *khalāṣa* (خَلَّصَ) mengandung beberapa makna sesuai dengan konteks kalimatnya. Ia biasa berarti *shafaa* (jernih), *najā wa salima* (selamat), *washala* (sampai) dan *I'tazala* (memisahkan diri). Atau berarti perbaikan dan pembersihan sesuatu.¹⁷

Mukhlas, dalam artian sederhana berarti seseorang yang sudah diikhlasikan oleh Allah swt. tanpa mengharap imbalan atau pahala dari-Nya, seseorang yang berada di tahap *Mukhlas* ini dapat dikatakan bisa mencetak orang-orang yang ikhlas untuk melakukan kebaikan dan berkeinginan untuk mencetak orang lain berada pada tingkat mukhlis.

¹⁶Haris Kulle, *Ulumul Qur'an*, cet.1 (Palopo:Read Institute Press, 2014), 4.

¹⁷Abi al-Hasan Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1986), Jilid, 2, 208.

3. Tafsir *Maudhū'ī*

Metode tematik (*maudhū'ī*) ini adalah upaya untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan memfokuskan pada tema yang telah diterapkan dengan mengkaji secara serius tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut.¹⁸ Penggunaan metode ini biasanya sebagai respon *mufasssir* atas persoalan yang butuh "pandangan" al-Qur'an. Metode *maudhū'ī* ini sementara waktu dianggap paling baik dan sesuai dengan tatanan zaman. Pembahasannya yang menyeluruh dari berbagai segi memungkinkan metode ini dalam pemecahan masalahnya berusaha tuntas.

Metode *maudhū'ī* menurut pengertian istilah para ulama adalah: menghimpun seluruh ayat yang memiliki tujuan dan tema yang sama.¹⁹ Al-Qur'an sesungguhnya menghimpun tema-tema yang perlu digali dengan menggunakan metode tafsir *maudhū'ī*, dengan menggunakan metode tafsir ini akan memudahkan seorang peneliti menemukan dan memahami kandungan yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an.

Metode *maudhū'ī* bisa juga disebut dengan tafsir tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an. Tafsir *maudhū'ī* memiliki dua macam bentuk kajian, yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an, serta sebagai cara untuk mengetahui kolerasi di antara ayat satu dengan yang lainnya. Kedua bentuk kajian tafsir *maudhū'ī* yang dimaksud adalah: pertama, pembahasan mengenai satu surah

¹⁸Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS Group, 2012).167

¹⁹Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhū'ī Dan Cara Penerapannya* (Bandung : Cv Pustaka Setia, 2002).43-44

secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan kolerasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surah ini tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat. Kedua, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surah yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudhū'ī*.²⁰

Adapun prosedur penggunaan metode tematik yaitu, *Pertama*, memilih topik yang akan dikaji. *Kedua*, menghimpun semua ayat yang berkaitan dengan topik yang telah ditetapkan baik ayat makkiyah maupun madaniyah. *Ketiga*, menyusun secara kronologis ayat-ayat yang telah dihimpun, dilengkapi dengan berbagai informasi mengenai latar belakang turun atau *asbab al-nuzulnya*. *Keempat*, mengidentifikasi korelasi (*Munashabah*) ayat-ayat tersebut, baik ayat antar surah, maupun antar ayat yang berbeda surah. *Kelima*, menyusun outline secara sistematis dan utuh, yang menggambarkan tema dan sub tema bahasan. *Keenam*, melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan semakin jelas. *Ketujuh*, mempelajari secara tematik dan menyeluruh ayat-ayat yang telah dihimpun.²¹

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis mendapatkan sudah banyak literatur, skripsi, disertasi, tesis, jurnal, artikel serta buku yang membahas mengenai ikhlas dalam al-Qur'an. Akan tetapi

²⁰Abd All Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhū'ī* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996).35-36

²¹Su'aib H. Muhammad. *Tafsir Tematik (Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya)*.(Malang : Unit Penerbit UIN Mualana Malik Ibrahim Malang, 2013).155.

sejauh ini penulis belum menemukan satupun karya ilmiah yang membahas mengenai tingkatan tertinggi dalam Ikhlas yakni tentang Konsep *Mukhlas* dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir *Maudhū'ī*). Namun, penelitian yang membahas Ikhlas dalam al-Qur'an secara umum telah banyak ditemukan. Adapun karya ilmiah yang membahas masalah terkait dengan Ikhlas dalam al-Qur'an diantaranya:

1. Skripsi oleh Miss Rosidah Haji Daud, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, pada tahun 2017, dalam Skripsinya yang berjudul "Ikhlas dalam Perspektif al-Qur'an", ikhlas dijelaskan sekilas mulai dari definisi ikhlas, hakikat ikhlas, komponen-komponennya, hal-hal yang bisa merusaknya, buah dari ikhlas, bentuk ikhlas dalam perbuatan, hingga menerangkan ayat-ayat ikhlas dalam al-Qur'an dengan tafsirnya serta pengaruh ikhlas dalam amal perbuatan manusia.²² Adapun perbedaan penelitian di atas yakni hanya berfokus pada kata ikhlas dalam pandangan al-Qur'an, hingga pengaruh ikhlas terhadap amal perbuatan manusia. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang konsep *mukhlas* dengan menggunakan pendapat beberapa penafsiran dan kitab-kitab tafsir lainnya hanya sebagai pendukung dalam penelitian ini.
2. Skripsi oleh Muflihun Hidayatullah, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018, dalam skripsinya yang berjudul "Ikhlas dalam al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiku Izutsu", ikhlas diteliti melalui metode tafsir *maudhū'ī* dan dengan analisis semantik izutsu, kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu

²²Miss Rosidah Haji Daud, "*Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an*", *Skripsi* (Banda Aceh:UIN Ar-Raniry Darussalam, 2017), <http://repository.ar-raniry.ac.id>.

bahasa dengan satu pandang yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* (Pandangan dunia) yang menekankan pentingnya makna dasar atas kata atau term, terutama dalam memahami al-Qur'an. Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini menjawab relevansi penggunaan ikhlas yang dikaitkan dengan musibah, yang hasilnya menjawab bahwa penggunaan ikhlas dalam al-Qur'an tidak ada yang berkaitan dengan musibah sama sekali.²³ Sementara dalam penelitian penulis yang dibahas di sini yakni terkhusus mengkaji konsep ikhlas dalam tingkatan tertinggi yakni konsep *Mukhlas* dengan menggunakan pandangan para sufi.

3. Skripsi oleh Muhammad Yusuf Asfiyak, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2019 dalam skripsinya yang berjudul "Ikhlas Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", diterangkan pengertian ikhlas menurut para ulama, tanda-tanda orang ikhlas, beserta penjelasan ikhlas menurut Hamka dan relevansinya terhadap konteks sekarang. Adapun perbedaan tulisan di atas dengan penelitian ini adalah skripsi di atas hanya fokus kepada konsep ikhlas menurut penafsiran dari Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar dan penerapannya dalam konteks zaman sekarang.²⁴ Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang konsep *Mukhlas* dalam al-Qur'an serta menggunakan tafsir *maudhū'ī* untuk mengupas kata *Mukhlas* secara terperinci.

²³Muflih Hidayatullah, "*Ikhlas Dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*", *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), <http://repository.uinjkt.ac.id>

²⁴Muhammad Yusuf Asfiyak, "*Ikhlas Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*", *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/34697/>.

4. Jurnal oleh Taufiqurrohman, IAI Bunga Bangsa Cirebon pada tahun 2019, dalam jurnalnya yang berjudul “Ikhlas dalam Perspektif al-Qur’an (Analisis Terhadap Konstruk Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik). Dalam penelitiannya ia membahas tentang asal kata ikhlas secara terminologinya, kata ikhlas dilihat dari periodisasi turunnya ayat, klasifikasi ayat-ayat tentang ikhlas berdasarkan *asbaab an-nuzuul*, kata *khalasa* dan perubahan bentuknya di dalam al-Qur’an, dan konstruk dalam ikhlas.²⁵ Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan konsep *Mukhlash* untuk diteliti dan pentingnya mukhlash untuk diterapkan dalam kehidupan.
5. Skripsi oleh Lailatin Nikmatul Khoiriyah, Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo pada tahun 2021, dalam skripsinya yang berjudul “Ikhlas Dalam al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik Melalui Pendekatan Munasabah)”, kata ikhlas diteliti melalui Pendekatan Munasabah pada ayat-ayat Akhlak Ikhlas, serta Pandangan al-Qur’an Tentang Akhlak Ikhlas dan Hubungan Ayat-Ayat di sekitarnya, dan Tujuan serta Faktor Penunjang Ikhlas. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas membahas kata ikhlas hanya menggunakan pendekatan munasabah dan berfokus terhadap ayat-ayat tentang akhlak ikhlas.²⁶ Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji konsep *mukhlash* yang berfokus pada beberapa surah dan ayat di dalam al-Qur’an dan

²⁵Taufiqurrohman, “*Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis terhadap Konstruk Ikhlas melalui metode tafsir tematik)*”, volume , No. 02, September 2019. <https://iaibbc.e-journal.id/xx/article/view/23>.

²⁶Lailatin Nikmatul Khoiriyah, “*Ikhlas Dalam al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik Melalui Pendekatan Munasabah)*”, Skripsi (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021), https://http://etheses.iainponorogo.ac.id/16490/1/Lailatin%20NK_Skripsi%20Akhlak%20Ikhlas.pdf.

mengambil beberapa pandangan *Mufassir* untuk menjelaskan konsep *mukhlas* secara terperinci.

H. Metode Penelitian

Di dalam suatu karya ilmiah, metode mempunyai peranan yang sangat penting, karena metode adalah salah satu upaya ilmiah yang terkait dengan cara kerja dalam memahami dan mengolah objek yang menjadi sasaran dari suatu ilmu yang sedang diteliti oleh penulis.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini membutuhkan banyak sumber rujukan baik dari buku-buku, jurnal, artikel, skripsi dan karya ilmiah lainnya. Oleh karena itu, jenis penelitian yang akan penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan atau biasa disebut *library research*, yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan kajian tafsir *maudhū'ī*, sehingga membutuhkan data atau sumber kualitatif dari ayat-ayat al-Qur'an beserta tokoh *mufassir* dari penafsiran kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode *maudhū'ī* (tematik) sebagai pendukung dalam penelitian ini.

2. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan penelitian al-Qur'an, yaitu metode pendekatan penafsiran al-Qur'an dari segi tafsir *maudhū'ī*. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan metode *maudhū'ī*/tematik. Adapun prosedur kerja metode *maudhū'ī* yaitu, *Pertama*, memilih topik yang akan dikaji. *Kedua*, menghimpun semua ayat yang

berkaitan dengan topik yang telah ditetapkan baik ayat makkiyah maupun madaniyah. *Ketiga*, menyusun secara kronologis ayat-ayat yang telah dihimpun, dilengkapi dengan berbagai informasi mengenai latarbelakang turun atau *asbab al-nuzulnya*. *Keempat*, mengidentifikasi korelasi (*Munashabah*) ayat-ayat tersebut, baik ayat antar surah, maupun antar ayat yang berbeda surah. *Kelima*, menyusun outline secara sistematis dan utuh, yang menggambarkan tema dan sub tema bahasan. *Keenam*, melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan semakin jelas. *Ketujuh*, mempelajari secara tematik dan menyeluruh ayat-ayat yang telah dihimpun.²⁷

Serta penulis dalam penelitian ini menggunakan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsir ayat-ayat tersebut, baik dari Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.²⁸

3. Sumber Data

- a. Primer, adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primernya adalah al-Qur'an dan terjemahannya dan kitab-kitab tafsir lainnya sebagai pendukung dalam penelitian ini.
- b. Sekunder, merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder juga berfungsi sebagai pelengkap data primer. Seperti: jurnal, skripsi, artikel dan dokumen lainnya.

²⁷Su'aib H. Muhammad. *Tafsir Tematik (Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya)*. (Malang : Unit Penerbit UIN Mualana Malik Ibrahim Malang, 2013).155

²⁸Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Cet. 3; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 32.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik data penelitian disesuaikan dengan dengan fokus dan tujuan penelitian.²⁹

Untuk mendapatkan data mengenai Konsep *Mukhlas* dalam al-Qur'an maka teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menetapkan fokus dan tujuan penelitian mengenai “ Konsep *Mukhlas* dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir *Maudhū'ī*)”. Kemudian mengumpulkan data dengan mengkaji ayat-ayat *mukhlas* tersebut menggunakan kajian tafsir *maudhū'ī* untuk mengungkap lebih jelas kandungan dan kaitannya dengan kata *mukhlas*, menganalisa dengan beberapa penafsiran dari para *mufassir* dan pada kitab-kitab tafsir lainnya sebagai pendukung dalam penelitian ini untuk mengumpulkan sebuah data.

5. Teknik analisis data

Pada bagian ini penulis menggunakan metode kualitatif, data yang ada kemudian disusun secara deskriptif analisis. Yaitu mengumpulkan informasi yang jelas dan rinci dengan pemahaman dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an pada saat penelitian dilakukan.³⁰ Kemudian menarik kesimpulan guna menjawab permasalahan penelitian berkenaan dengan tema yang dikaji.

Penelitian ini dapat dikategorikan tafsir tematik atau tafsir *maudhū'ī*.³¹ Adapun metode tematik dipilih dengan alasan selain ingin menghindari adanya penarikan kesimpulan secara partial, penggunaan metode ini dianggap sebagai

²⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, cv. 2014), 181.

³⁰Nashruddin Baidan, Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016). 70.

³¹Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhū'ī terj. Suryan A. Jumrah*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm. 34.

salah satu metode yang efektif untuk dapat memperoleh kesimpulan yang komprehensif dari seluruh ayat yang memuat tema *mukhlas*. Setelah mendapatkan data-data yang cukup baik dari sumber primer dan sekunder, peneliti melakukan analisa.



BAB II

HAKIKAT MUKHLAŞ

A. Pengertian *Mukhlash*

Kata *mukhlash* asal kata dasarnya yaitu Ikhlas. Sedangkan secara etimologi makna ikhlas adalah jujur, tulus dan rela. Dalam bahasa Arab, kata ikhlas إخلاص merupakan bentuk dari kata *akhlaşa* أَخْلَصَ yang berarti bersih, murni, dan jernih dan berasal dari akar kata *khalasha*. Kata *khalasa* mengandung beberapa makna sesuai dengan konteks kalimatnya yang berarti *shafā* (jernih), *najā wa salima* (selamat), *washala* (sampai) dan *I'tazala* (memisahkan diri). Atau berarti perbaikan dan pembersihan sesuatu.³² Dari kata dasar *akhlaşa* ini bisa menjadi bentuk masdar yakni berubah menjadi kata "*ikhlaşhan*". Sedangkan orang yang ikhlas dalam bahasa Arab disebut dengan "*mukhlis*" dan "*mukhlash*".

Di dalam kamus Ensiklopedia al-Qur'an, terdapat 31 kali disebut dalam ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kata *mukhlis* (مُخْلِصٌ), dengan berbagai perubahan bentuknya seperti *khālish* (خَالِصٌ), *khālishah* (خَالِصَةٌ), *mukhlash* (مُخْلِصٌ), *mukhlisīn* (مُخْلِصِينَ), dan *mukhlashīn* (مُخْلِصِينَ). Kata *mukhlis* berasal dari kata (أَخْلَصَ-يُخْلِصُ-إِخْلَاصًا), yang secara bahasa berarti yang tulus, jujur, murni, bersih, dan yang jernih. Berdasarkan pendekatan kebahasaan ini maka kata *mukhlis* atau *khālish* searti dengan kata *shafi* (dari kata *shāfa*, *yashūfu*, *shaufan* = صَافٍ-يُصَوِّفُ-صَوْفًا). Bentuk mashdar (مَصْدَرٌ = bentuk infinitif) berupa ikhlas, yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia secara utuh menjadi ikhlas, yang biasa diartikan sebagai tulus. Bahkan di dalam al-Qur'an, kata *mukhlis* pada

³²Abi al-Hasan Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1986), Jilid, 2, 208

dasarnya mengacu kepada arti “ketulusan atau kemurnian hati seseorang di dalam beramal”. Akan tetapi, di dalam beberapa ayat kata ikhlas mempunyai arti lain seperti kata *al-Mukhlaṣīn* (الْمُخْلِصِينَ) pada QS. Yūsuf/12:24 yang berarti “orang-orang pilihan” dan kata *khalāṣū* (خَلَّصُوا) terdapat pada QS. Yūsuf/12:80, yang berarti “menyendiri.” Kemudian kata *khalīṣah* (خَلِصَةً) pada QS. al-Baqarah/2:94 dan QS. al-An’ām/6:139 yang berarti “khusus”. Secara terminologi, kata mukhlis berarti “orang yang mengikhhlaskan hati setulus-tulusnya di dalam upaya memurnikan ketaatannya kepada Allah swt. sehingga segala perilakunya selalu dilandasi oleh keikhlasan dan semangatnya dalam ketaatan kepada-Nya.”³³

Dalam kamus *al-Munawwir*, kata *mukhlaṣ* berasal dari akar kata (خَلَّصَ - خَلَّصُوا) yang mempunyai arti bersih/jernih, murni, penuh ikhlas (tanpa pamrih), keikhlasan/ketulusan hati, dan yang tulus hati serta jujur . Adapun kata *mukhlaṣ* dengan jamaknya *mukhlaṣīn* disinonimkan dengan kata *shodiq* yang dapat diartikan jujur.³⁴

Kata ikhlas ditinjau dari segi maknanya, ikhlas dalam al-Qur’an mengandung beberapa arti, salah satunya yakni ikhlas dalam arti (*at-tathhīr*) ditujukan kepada orang-orang yang telah disucikan Allah swt. hatinya dari segala noda dan dosa sehingga mereka menjadi hamba Allah swt. yang bersih dan kekasih pilihan-Nya. Seperti pada QS. al-Hijr /15 : 40, dan QS. Shād /38 : 83. Pada kedua surah ini semuanya memakai kata *mukhlaṣīn* (jamak) kecuali pada QS. Maryam /19:51 yang memakai bentuk kata tunggal (*mukhlaṣ*). Selain itu

³³Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an: kajian kosakata* (Jakarta: Lentera Hati 2007) 635.

³⁴Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 360.

semua kata *mukhlashīn* dalam ayat-ayat tersebut selalu dikaitkan dengan kata *ibād* (hamba).

Ali Abdul Halim Mahmud, mengatakan bahwa hakikat ikhlas adalah berlepas diri dari sesuatu selain Allah, yakni bersihnya perkataan, perbuatan, atau meninggalkan sesuatu dengan tujuan mencari ridha Allah dan pahala dari-Nya.³⁵

Kemudian dalam perspektif sufistik, ikhlas disamping sebagian dari maqam yang perlu dilalui oleh seorang sufi untuk mendekati diri kepada Allah SWT, dan juga merupakan syarat sahnya suatu ibadah. Jika amalan perbuatan diibaratkan sebagai badan jasmani, maka ikhlas adalah roh atau jiwanya.

Bahkan salah seorang tokoh sufi terkenal dengan julukan Dzun Nun al-Misri yaitu, Abu al-Faiz Ibn Ibrahim al-Misri, menjelaskan tentang ciri-ciri orang yang berbuat ikhlas dalam amalnya, di antaranya: yang pertama, mana kala orang yang bersangkutan memandang pujian dan celaan manusia sama saja, yang kedua melupakan amalan ketika beramal dan yang ketiga, jika ia lupa akan haknya untuk memperoleh pahala di akhirat karena amal baiknya.³⁶

Adapun pengertian lain dari ikhlas yakni mengesakan Allah sebagai tujuan utama dari seluruh aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan. Karena jika seorang hamba lebih mengutamakan keridhaan dari Allah swt. maka seluruh aktivitasnya diniatkan hanya semata-mata untuk-Nya tanpa mengharapkan pujian dari manusia.

³⁵Ahmad Hadi Yasin, *Meraih Dahsyatnya Ikhlas*, Penerbit Qultum Media, Jakarta, cetakan kedua, 2010, hal. 8.

³⁶Amin Syukur, *Tasawuf Konstektual: Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 120-122

Kata ikhlas di dalam al-Qur'an disebut sebanyak 31 kali pada surah yang berbeda-beda yakni terdapat pada QS. Yūsuf /2:24,54,80, QS. Shād/38:46,83, QS. al-Nisā'/4:146, QS. al-Zumar/39:2,3 11,14, QS. al-Nahl/16:66, QS. al-Baqarah/2:94,139, QS. al-An'ām/6:139, QS. al-A'rāf/7:29,32, QS. al-Ahzāb/33:50, QS. Yūnus/10:22, QS. al-Ankabūt/29:65, QS. Lukmān/31:32, QS. Ghāfur/40:14,65, QS. al-Bayyinah/98:5, QS. Maryam/19:51, QS. al-Hijr/15:40,dan QS. al-Shāffāt/37:40,74,128,160,169. Sedangkan kata *mukhlas* di dalam al-Qur'an di sebutkan sebanyak 8 kali di dalam surah dan ayat yang berbeda yaitu terdapat pada QS. Yūsuf/12:24, QS. al-Hijr/15:40, QS. al-Shāffāt/37:40,74,128,160,169, dan QS. Shād/38:83. ³⁷

Sedangkan menurut pandangan dari Nasaruddin Umar mengatakan bahwa persyaratan untuk diterimanya sebuah amal ialah dengan keikhlasan. Keikhlasan itu mudah untuk diucapkan dan dikatakan tetapi amat sulit sekali untuk diamalkan. Apalagi kalau menggunakan definisi keikhlasan menurut para Arifin yakni menurut definisinya orang-orang khawas. Kalau definisinya orang awam ikhlas itu mudah untuk dilakukan. Seorang *mukhlisīn* (orang yang ikhlas) itu memiliki tingkatan-tingkatan. ³⁸

Begitu juga yang dikatakan oleh M. Quraish Shihab, beliau mengungkapkan kata ikhlas dari berbagai bentuknya ada *khāliṣ*, ada *mukhlisūn*, ada *mukhlisīn*, dan juga *mukhlasīn* itu semua terdapat di dalam al-Qur'an dan terulang sebanyak 31 kali serta berbagai makna yang dikandungnya. Dari segi

³⁷Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim, Kairo* (Darul Hadits 2018). 297.

³⁸KH. Nasaruddin Umar, "Kajian Tasawuf tentang hakikat Ikhlas", 19 April 2018. [Http://www.Youtube.com/playlist](http://www.Youtube.com/playlist).

bahasa kata ikhlas itu terambil dari kata yang bermakna murni, suci setelah sebelumnya bercampur sesuatu dengan yang lain. Di dalam bahasa Arab terdapat kata “*khālaṣa*” yang artinya sudah selesai. Apabila orang itu sudah menyingkirkan apa yang ada sebelumnya, maka orang tersebut sudah melakukan pengikhlasan. Sesuatu yang memang sudah murni sejak semula tidak dinamai dengan *khāliṣ*. Sesuatu yang *khāliṣ* ataupun *khālaṣ* itu adalah sesuatu yang sebelumnya bercampur. Dengan demikian, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa ikhlas itu dengan memantapkan niat dan menyingkirkan selain daripada Allah swt. sebagaimana dengan perkataan ulama yang mengatakan bahwa melakukan ikhlas itu sangat sulit, karena begitu ada yang tercampur sesuatu, sudah dinilai tidak ikhlas. Oleh karena itu Allah lebih menekankan bahwa perlunya keikhlasan dalam melakukan suatu kebaikan apapun itu bentuknya harus ada sifat ikhlas di dalamnya. Kata ikhlas ini jika melihat dari ayat-ayat al-Qur’an mempunyai dampak yang luar biasa, dan dampaknya yang paling besar adalah ketenangan jiwa seseorang.³⁹

Seperti halnya ikhlas orang awam yakni keikhlasan terjadi ketika amalan dilakukan tanpa ada sedikitpun tujuan lain selain memohon ridha Allah swt. Karena bukanlah keikhlasan kalau terselip di dalam batinnya ada keinginan-keinginan lain, selain hanya memohon ridha Allah. Contohnya ketika seseorang menyumbang sesuatu tetapi sumbangan itu terselip sesuatu yang mungkin ada unsur lain selain *lillahita’ala*, maka itu bisa terjadi cacat pada keikhlasan tersebut. Dan juga salah satu contoh yaitu ketika melakukan puasa senin kamis selain untuk

³⁹M. Quraish Shihab, “*Ikhlas*”, 17 Mei 2020. [Http://youtube/xv6gerx2i84](http://youtube/xv6gerx2i84).

mendapatkan pahala dari Allah swt. dan memohon ridha-Nya, tetapi juga terselip keinginan lain dari puasa tersebut untuk sekalian melakukan diet agar menjaga pola makannya. Maka kalau terbesit di dalam hatinya hal seperti itu berarti sudah termasuk kategori yang cacat dari segi keikhlasannya. Bagi definisi ikhlas untuk orang yang awam seperti itu dianggap oleh beliau menurutnya tidak apa-apa. Tetapi kalau ingin naik kelas tingkat tertinggi, maka keikhlasan itu tidak boleh ada pikiran atau bahkan melibatkan pikiran saja di dalamnya untuk melakukan suatu perbuatan itu sudah mulai cacat keikhlasannya.⁴⁰

Bahkan ketika orang itu mengatakan bahwa dirinya ikhlas kepada lawan bicaranya, menurut beliau itu hanya mendeklarasikan dirinya sebagai orang yang berbuat ikhlas yang menyadarkan diri sendiri dan menyadarkan orang lain bahwa orang tersebut sudah berbuat ikhlas itu sudah cacat. Karena yang paling sejati dari keikhlasan itu hanya Allah yang tau dan dirinya. Menyumbang tangan kanan tetapi tidak ketahuan oleh tangan kiri itu ada di dalam hadits nabi. Jadi keikhlasan itu lebih hebat lebih besar daripada gunung, lebih kuat daripada besi, lebih kuat daripada api, lebih kuat daripada air, lebih kuat daripada udara dan seterusnya.

Dalam melatih keikhlasan dalam diri seseorang merupakan hal yang sulit, bahkan orang sekalipun yang sudah merasa ikhlas masih bisa dihancurkan keikhlasannya oleh sifat *riya'* dan *'ujub*. Dengan terjadinya sifat *riya'* akan menghancurkan segala amal perbuatan yang dilakukan setiap melakukan kebaikan dan bahkan tidak mendapatkan ridha dan pahala dari Allah swt. Begitupun dengan perkataan dari Imam al-Junaid, beliau mengatakan bahwa “keikhlasan adalah

⁴⁰M. Quraish Shihab, “*Ikhlas*”, 17 Mei 2020. [Http://youtube/xv6gerx2i84](http://youtube/xv6gerx2i84).

sebuah rahasia yang terjadi antara Allah dan hambanya yang tidak diketahui oleh malaikat sekalipun hingga tidak bisa dicatat oleh malaikat, juga tidak diketahui oleh setan hingga tidak bisa dirusak olehnya sekalipun”. Untuk melatih keikhlasan ada kiat-kiat yang harus dilakukan yaitu, pertama ketahui apa bahaya yang diakibatkan karena tidak ikhlas, kedua ketahui apa manfaat yang diperoleh dari keikhlasan.

Penulis menemukan di dalam al-Qur'an banyak yang seterm dengan kata ikhlas, seperti halnya kata mukhlis (mufrad/tunggal) atau mukhliṣīn (jamak), dan kata *Mukhlas* (mufrad/tunggal) atau *Mukhlaṣīn* (jamak). Meskipun begitu kata mukhliṣ ini berbeda dengan kata *Mukhlas* bila dilihat dari segi maknanya, karna mukhliṣ dalam artian sederhana yaitu seseorang yang berusaha untuk belajar menjadi ikhlas yang tujuannya hanya untuk mendapatkan balasan (pahala) dari Allah swt. dan dapat dikatakan seseorang masih di tahap mukhlis ini berusaha untuk ikhlas hanya untuk dirinya sendiri dan belum mampu untuk mengajak orang lain dalam berbuat ikhlas. Sedangkan makna *Mukhlas*, dalam artian sederhana berarti seseorang yang sudah diikhhlaskan oleh Allah swt. tanpa mengharap imbalan atau pahala dari-Nya, seseorang yang berada di tahap *Mukhlas* ini dapat dikatakan bisa mencetak orang-orang yang ikhlas untuk melakukan kebaikan dan berkeinginan untuk mencetak orang lain berada pada tingkat mukhlis.

B. Godaan-Godaan Terhadap Manusia

Ikhlas adalah puncak kualitas amal ibadah setiap orang karena dengan seseorang melakukan keikhlasan merupakan bukti kesejatian cinta seorang hamba kepada Allah swt. Dalam melakukan sebuah keikhlasan baik dari segi muamalah,

ibadah, dan interaksi sosial tidak akan terlepas dari berbagai godaan yang akan menggodanya untuk melupakan niat atau tujuan utamanya dalam melakukan sesuatu kepada orang lain. Berkaitan dengan hal itu, di dalam kitab *Minhajul Abidin* dijelaskan ada beberapa faktor yang dapat menggoda manusia adalah:⁴¹

1. Godaan Terhadap Dunia

Untuk menolak godaan dunia dan seisinya harus melepaskan diri dari sifat dunia dan bersikap *zuhud*. Hal ini dilakukan karena dua alasan: ⁴²

Pertama, supaya manusia dapat beristiqomah beribadah kepada Allah untuk meningkatkan kualitas ibadahnya. Karena kesenangan dunia akan menyibukkanmu serta tidak ada waktu untuk meluangkan dalam hal kebaikan kepada orang lain.

Kedua, *Zuhud* akan menambah jumlah nilai amalmu dan juga memperbesar kadar dan juga kemuliaannya. Sehingga apabila ibadah tersebut menjadi mulia dimata Allah, maka orang tersebut akan bersikap *zuhud* pada dunia serta melepaskan godaan-godaan terhadap sifat dunia.

2. Godaan Terhadap Manusia

Dalam melakukan ibadah atau keikhlasan sekalipun manusia tidak akan pernah bisa terhindar dari godaan yang diberikan oleh manusia lainnya untuk menggodanya terus-menerus. Karena bagi seorang ahli ibadah sangat diperlukan untuk mengasingkan diri terhadap masyarakat (*uzlah*), dengan dua alasan yang mendukung sikap tersebut yakni :⁴³

⁴¹Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin Jalan para ahli ibadah*, cet. Ketujuh, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2022), 55.

⁴² Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin Jalan para ahli ibadah*, 56.

⁴³ Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin Jalan para ahli ibadah*, 66.

Pertama, manusia cenderung untuk menyibukkan dirinya untuk beribadah kepada Allah ‘*Azza wa Jalla*’. Jadi manusia itu bisa dikatakan sebagai penggoda jalan ibadahmu atau kebajikan lainnya agar mau mengikuti jalan lain serta bisa menghalangimu bahkan menjerumuskanmu pada kemusyrikan.

Kedua, manusia dapat merusak ibadah yang telah dilakukan, jika Allah swt. tidak melindungi hambanya maka manusia itu akan membuatmu *riya*’ dan mempunyai sifat yang bermegahan. Begitu juga yang dikatakan oleh Yahya bin Mu’adz ar-Radzi, beliau mengatakan bahwa “pandangan manusia itu merupakan hamparan menuju kepada sifat *riya*’.”

3. Godaan Terhadap Setan

Dalam melakukan kegiatan apapun yang dilakukan oleh manusia di dunia ini tidak terlepas dari godaan terhadap setan untuk para cucu nabi Adam. Allah memerintahkan kepada semua hambanya untuk memerangi dan menundukkan setan. Dengan demikian, juga dalam melakukan keikhlasan, seorang manusia tidak akan terlepas dari berbagai godaan setan atau bahkan iblis sekalipun untuk tertipu daya olehnya bahwa kebaikan yang telah dilakukan sudah benar padahal di mata Allah swt. itu tidak akan mendapatkan pahala apapun. oleh karena itu ada dua alasan mengapa harus memerangi tipu daya setan seperti yang dijelaskan dalam kitab Minhajul Abidin yakni sebagai berikut:⁴⁴

1) Setan yaitu musuh yang menyesatkan dan bersifat nyata, dan sedikitpun tidak dapat diharapkan kebaikan dari dirinya. Bahkan sejak awal setan hanya punya satu keinginan yaitu ingin membinasakan kaum dari cucu nabi Adam. Maka dari

⁴⁴ Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin (Jalan para ahli ibadah, 91.*

itu manusia tidak boleh lengah dari berbagai godaan yang diberikan kepadanya. Dengan demikian Allah swt. menegaskan dalam firman-Nya pada QS. Yāsīn/36:60.

﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

“Bukankah Aku telah berpesan kepadamu dengan sungguh-sungguh, wahai anak cucu Adam, bahwa janganlah kamu menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kamu”.⁴⁵

Dapat disimpulkan dari ayat di atas yakni mengandung peringatan paling keras dan sangat serius bagi para anak cucu nabi Adam yang tidak menyembah atau mengagung-agungkan setan sekalipun dan juga memberitahu kepada manusia agar mengetahui bahwa setan adalah musuh terbesarnya di dunia serta di akhirat.

2) Setan diciptakan untuk memusuhi dan selamanya setan akan terus menerus memerangimu. Setan juga mendatangkan kesulitan lain bagimu yaitu di saat manusia sedang beribadah kepada-Nya pasti banyak godaan yang dibisikan ke orang tersebut agar tidak melakukan ibadah kepada Allah swt. Dengan demikian agar tidak terperangkap lebih jauh dari godaan setan, manusia harus mengenal berbagai macam tipu daya setan yang dibisikan kepada manusia tersebut.

a) *Pertama*, bila setan telah membisikkan hal-hal yang baik ke dalam hati manusia, tidak lain dan tidak bukan hanya untuk memperdayakan manusia, lalu menjerumuskannya secara perlahan-lahan untuk melakukan keburukan.

⁴⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019),444.

b) *Kedua*, dengan mengenali siasat dan tipu daya setan yang digunakan untuk menjerat manusia.

3) Godaan terhadap Hawa Nafsu

Dalam melakukan sebuah kebaikan pasti sangat sulit, bahwa benar-benar telah ikhlas membantu orang tersebut. Salah satu faktornya adalah hawa nafsu manusia itu sendiri. Karena hawa nafsu akan senantiasa mengajak manusia kepada segala bentuk keburukan dan itu adalah musuh paling berbahaya bagi manusia. Bencana yang diakibatkan olehnya akan sangat menyulitkan orang tersebut dan bahkan cara mengatasinya sangatlah berat. Penyakit yang ditimbulkan oleh nafsu sangat parah dan obatnya sulit untuk didapat.⁴⁶

C. Hal-hal yang dapat Merusak *Mukhlash*

Ikhlas merupakan inti dari amal seseorang dan penentu diterima atau tidaknya suatu amal di sisi Allah yang Maha Tahu. Amal tanpa didasari oleh sifat ikhlas bagaikan amal tanpa isi yang tidak ada artinya sama sekali dihadapan Allah swt. Zaman sekarang sangat sulit menggapai nilai keikhlasan, dengan alasan yang sangat sederhana yakni tujuannya hanya untuk memperkaya diri. Namun untuk mencapai ikhlas yang sesungguhnya tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan. Dalam artian tanpa ada niat yang tulus di dalam hati itu terbukti benar-benar sulit untuk mencapainya. Niat itu harus berfokus di dalam hati, dan tidak mengucapkannya dengan lisan agar orang lain tidak mengetahui kebaikan yang telah dilakukan.

⁴⁶ Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin Jalan para ahli ibadah*, 109.

Ikhlas tanpa batas yang sebenarnya harus dijalani dalam hidup demi tercapainya keinginan meraih kesuksesan dunia dan akhirat. Pada dasarnya hakikat ikhlas adalah segala sesuatu yang bisa tercemari, jika sifat ikhlas bersih dan murni dari hal yang mencemari maka disebut murni (*Khāliṣ*). Sehingga perbuatan membersihkan dan memurnikan ini yang dinamakan dengan ikhlas.

Dengan demikian ada beberapa faktor yang dapat merusak keikhlasan yaitu terbagi menjadi 3 :

1. *Riya'*

Riya' ini adalah sifatnya untuk pamer kepada orang lain atas kebaikan yang telah dilakukannya. Kata *riya'* berasal dari kata *ru'* dan *yah* artinya "melihat". Karena pelakunya merasakan keinginan buruk dihatinya, yaitu orang lain harus melihat amal baiknya. Dalam menjaga keikhlasan dan mengingat anugerah-Nya harus bisa menjauhkan diri dari lawan ikhlas ini yaitu *riya'*. Orang yang *riya'* adalah orang yang bersikap *riya'* dan orang yang munafik serta memperlihatkan iman dan tauhidnya namun hatinya berdusta.

Sedangkan kebalikan dari ikhlas adalah *riya'*. Yaitu beramal baik seolah untuk akhirat, padahal nyatanya hanya beramal demi meraih kepentingan duniawi. *Riya'* itu sendiri ada dua macam, yakni *riya'* murni dan *riya'* campuran. *Riya'* yang murni ialah hanya menginginkan manfaat dunia. Sedangkan *riya'* campuran ialah menginginkan keduanya secara bersamaan yakni antara manfaat dunia dan manfaat akhirat.

Bahkan di dalam kitab al-Hikam dijelaskan salah satu faktor masuknya *riya'* ke dalam diri seseorang yakni masuknya dari arah yang tidak bisa dilihat

oleh orang lain sekalipun. Sehingga Nabi saw. pernah memberikan ilustrasi mengenai perbuatan *riya'* seperti semut hitam yang berjalan di atas batu hitam di tengah malam yang gelap gulita. Seperti itulah gambaran mengenai bahaya dari sifat *riya'* ini bila terus ditanamkan dalam diri seorang muslim dan hanya orang-orang yang diselamatkan oleh Allah yang mampu untuk menghindarkan diri dari halusnya perbuatan *riya'* ini.⁴⁷

2. *Sum'ah*

Sum'ah berasal dari kata *sami'* (mendengar),⁴⁸ didefinisikan pula bahwa *sum'ah* adalah menceritakan amal kepada orang lain untuk memperoleh kedudukan di hati orang lain dan senantiasa menunjukkan semua amalan yang telah dilakukan supaya manusia memberikan perhatian dan keistimewaan pada dirinya.⁴⁹

Memperdengarkan kepada orang lain bahwa dia telah melakukan amal kebaikan, dengan adanya keinginan atau iktikad agar dia dipuji, diistimewakan, dan dilihat orang lain sebagai orang yang baik. Adanya niat yang bukan ditujukan untuk memperoleh ridha-Nya inilah yang bisa merusak murninya ikhlas dalam perbuatannya.

⁴⁷ Syekh Ibn 'Atha'illah as-Sakandari, *Kitab al-Hikam dan Penjelasannya*, diterjemahkan D.A. Pakih sati, 179.

⁴⁸ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Semarang: Asy-Syifa, 1994), 360

⁴⁹ Hasiyah, Jurnal Darul 'Ilmi, *Peranan Ikhlas dalam Perspektif Al-Quran*, 2013, 34

3. *Ujub*

Ujub adalah sifat membanggakan diri ketika melakukan sebuah kebaikan untuk orang lain dan seolah berbangga diri karena telah bisa menolong seseorang tersebut. Ada dua alasan untuk menghindari sifat *ujub* ini yakni:⁵⁰

Alasan *pertama*, bahwa rasa *ujub* menghalangi dari taufik Allah swt. Karena orang yang membanggakan diri itu akan terhinakan dengan terputusnya seorang hamba dari bantuan taufik Allah.

Alasan yang *kedua*, rasa *ujub* bisa merusak amal shaleh. Nabi Isa al-Masih as. mengatakan, “Wahai para Hawari, berapa banyak lentera yang telah dipadamkan oleh angin. Dan berapa banyak ahli ibadah yang dirusak oleh rasa *ujub*”.

Sifat *ujub* ini dapat mencabut nilai ibadah seorang hamba yang menjadi tujuan hidupnya. Hal ini karena membuat hamba itu tidak mendapatkan kebaikan apapun dari ibadahnya. Dengan demikian perlu waspada dan dihindari sifat *ujub* ini ketika ingin melakukan kebaikan untuk orang lain agar kebaikan itu tidak sia-sia di mata Allah swt.

4. *Nifaq*

Nifaq yaitu melakukan amal atau perbuatan di depan banyak orang dengan tujuan untuk dipuji oleh orang lain. Oleh karena itu harus berhati-hati dalam melakukan amal atau perbuatan baik agar ikhlas yang sudah tumbuh didalam hatinya tidak rusak.

⁵⁰Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin Jalan para ahli ibadah*, 365.

M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa ulama pernah berkata, ada tanda-tandanya diisyaratkan dalam al-Qur'an yaitu bagi orang yang ikhlas menganggap tidak ada bedanya antara dipuji atau tidak dipuji, dimatanya itu dianggap sama saja. Sedangkan bagi orang yang ikhlas, ingin menghindari adanya pujian dari orang lain. Itu bukan berarti kalau orang ingin bersedekah dengan baik, tangan kananya bersedekah sedangkan tangan kirinya tidak tahu, itu bukan berarti seseorang tidak boleh bersedekah terang-terangan. Bersedekah terang-terangan itu lebih sulit daripada bersedekah dengan sembunyi-sembunyi.⁵¹



⁵¹M. Quraish Shihab, "*Ikhlas*", 17 Mei 2020. [Http://youtube/xv6gerx2i84](http://youtube/xv6gerx2i84)

BAB III

KONSEP MUKHLAŞ DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-Ayat *Mukhlaş* dalam Al-Qur'an

Ayat-ayat dalam al-Qur'an yang membahas *mukhlaş* disebutkan sebanyak 8 kali dalam 4 surah yang berbeda. Berikut ini adalah klasifikasi ayat-ayat *mukhlaş* di dalam al-Qur'an beserta keterangan berdasarkan turunnya.

<i>Surah & Ayat</i>	<i>Keterangan</i>
<i>Yūsuf : 24</i>	<i>Makkiyah</i>
<i>Al-Hijr : 40</i>	<i>Makkiyah</i>
<i>Al-Shāffāt : 40,74,128,160,169</i>	<i>Makkiyah</i>
<i>Shād : 83</i>	<i>Makkiyah</i>

Berdasarkan uraian tabel tentang klasifikasi ayat-ayat *mukhlaş* di atas, penulis menyimpulkan bahwa ayat yang terkait membahas kata *mukhlaş* berdasarkan turunnya, semua ayat-ayat tersebut turun di kota Makkah atau yang biasa disebut dengan *Makkiyah*. Berikut ini redaksi ayat-ayat tentang *Mukhlaş* di dalam al-Qur'an dan terjemahannya :

1. QS. Yūsuf /12:24 (Kisah Nabi Yusuf dan istri Al-Aziz)

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

“Sungguh, perempuan itu (Zulaikha) benar-benar telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak

melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.”⁵²

2. QS. al-Hijr /15:39-40 (Pembangkangan iblis kepada Allah)

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ ﴿٤٠﴾

Terjemahnya:

“Ia (Iblis) berkata, “Tuhanku, karena Engkau telah menyesatkanku, sungguh aku akan menjadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi dan sungguh aku akan menyesatkan mereka semua.”⁵³

3. QS. al-Shāffāt /37:40,74,128,160,169

a. Ayat 39-40 (Balasan bagi orang-orang kafir dan orang-orang mukmin yang mukhlas)

وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ﴿٤٠﴾

Terjemahnya:

“Kamu tidak diberi balasan, kecuali terhadap apa yang telah kamu kerjakan. Akan tetapi, hamba-hamba Allah yang terpilih (karena keikhlasannya).”⁵⁴

b. Ayat 73-74 (Balasan bagi orang-orang zalim dan berbagai macam adzab di dalam neraka jahanam)

فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذَرِينَ ﴿٧٣﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ﴿٧٤﴾

Terjemahnya:

“Maka, perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu, kecuali hamba-hamba Allah yang terpilih (karena keikhlasannya).”⁵⁵

⁵²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 238.

⁵³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*,264.

⁵⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*,447.

⁵⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*,448

- c. Ayat 127-128 (Kisah nabi Ilyas yang didustakan umat terdahulu)

فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٢٨﴾

Terjemahnya:

“Mereka kemudian mendustakannya (Ilyas). Sesungguhnya mereka akan diseret (ke neraka). kecuali hamba-hamba Allah yang terpilih (karena keikhlasannya).”⁵⁶

- d. Ayat 159-160 (fitnah tentang tuduhan terhadap Allah swt. yang mempunyai anak)

سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٠﴾

Terjemahnya:

“Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan, kecuali hamba-hamba Allah yang terpilih (karena keikhlasannya).”⁵⁷

- e. Ayat 168-169 (Bantahan terhadap berbagai aqidah orang-orang musyrik)

لَوْ أَنَّ عِنْدَنَا ذِكْرًا مِنَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٦٨﴾ لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٩﴾

Terjemahnya:

“Seandainya di sisi kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang terdahulu. Niscaya kami akan menjadi hamba-hamba Allah yang terpilih.”⁵⁸

4. QS. Shād /38:82-83 (Iblis yang ingin menyesatkan manusia)

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لأَعْوِبَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾

Terjemahnya:

“(Iblis) berkata, “Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali, hamba-hamba-Mu yang terpilih (karena keikhlasannya) di antara mereka.”⁵⁹

⁵⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*,451.

⁵⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*,452.

⁵⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*,452.

⁵⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*,457.

Dengan demikian, peneliti tidak menyertakan *Asbabun Nuzul* pada setiap surah maupun ayat yang dikaji di dalam penelitian ini tentang ayat-ayat *mukhlaṣ*. Karena peneliti sudah menelusuri berbagai buku tentang *Asbabun Nuzul* serta berbagai kitab tafsir yang menyediakan *Asbabun Nuzulnya*, namun tidak ditemukan satupun *Asbabun Nuzul* pada 8 surah yang termasuk dalam ayat-ayat *mukhlaṣ*.

B. Pandangan Mufassir Tentang Ayat-Ayat Mukhlaṣ

1. QS. Yūsuf /12:24

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

Terjemahnya:

“Sungguh, perempuan itu benar-benar telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.”

Dalam tafsiran Kemenag tentang Ayat di atas tidak menunjukkan bahwa Nabi Yusuf a.s. mempunyai keinginan yang buruk terhadap perempuan itu, tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga sekiranya tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah swt. tentu akan jatuh ke dalam kemaksiatan.⁶⁰

Sedangkan Menurut Wahbah al-Zuhaili, ayat ini menjelaskan tentang seorang perempuan yang menginginkan nabi Yusuf untuk melakukan hubungan dan menggaulinya atau dalam artian perempuan itu ingin menyerang nabi Yusuf

⁶⁰Kementrian Agama RI, *Tafsir Ringkas KEMENAG*, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019).

karena telah melanggar keinginannya untuk memiliki nabi Yusuf. Namun di dalam diri nabi Yusuf telah Allah berikan sifat kenabian untuk mendekatkan diri dan taat kepada Allah swt. dan Allah memberikan tanda-tanda-Nya kepada nabi Yusuf bahwa perempuan itu akan menggaulinya. Maksud Allah dengan memberikan tanda-tanda-Nya kepada Yusuf agar untuk dipalingkan dari keburukan dirinya terhadap penghianatan tuannya atau majikannya untuk melakukan perzinahan terhadap dirinya. Sehingga Allah memilih nabi Yusuf sebagai hamba-hamba Allah yang terpilih (*Mukhlās*) di antara hamba-hamba-Nya yang lain karena ketaatannya dan keikhlasannya kepada Allah, nabi Yusuf tidak goyah hatinya ketika perempuan itu ingin menggodanya dan melakukan perzinahan kepadanya. Sebagaimana yang disebutkan Al-Baghawi dari hadits Abdurrazzaq dan dua kitab *Shahih*, dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. bersabda: ⁶¹

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِحَسَنَةٍ , فَكُتِبُوا لَهُ حَسَنَةٌ , فَإِنْ عَمِلَهَا , فَكُتِبُوا لَهُ عَشْرٌ أَمْثَالِهَا , وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَكُتِبُوا لَهُ حَسَنَةٌ , فَإِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَأِي , فَإِنْ عَمِلَهَا فَكُتِبُوا لَهُ بِمِثْلِهَا

Artinya:

“Allah swt. berfirman, Apabila hambaku berkehendak terhadap sebuah kebaikan, maka tulislah baginya satu kebaikan, dan jika dia mengamalkannya maka tulislah baginya sepuluh kebaikan. Dan jika hambaku berkehendak terhadap kejahatan dan tidak melakukannya maka tulislah baginya satu kebaikan, karena sesungguhnya dia meninggalkannya karena-Ku. Dan jika dia melakukannya maka tulislah sesuai kejahatannya.”

⁶¹Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fi al-Aqi'dah wa al-Syariat wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Dengan judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*, jilid 6 (Jakarta: Gema Insani, 2013),481-.483

2. QS. al-Hijr /15:39-40

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ
 الْمُخْلِصِينَ ﴿٤٠﴾

Terjemahnya:

“Ia (Iblis) berkata, “Tuhanku, karena Engkau telah menyesatkanku, sungguh aku akan menjadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi dan sungguh aku akan menyesatkan mereka semua. Kecuali hamba-hamba-Mu yang *mukhlas* di antara mereka.”

Menurut M. Quraish Shihab, menegaskan bahwa ayat di atas lebih menekankan pada kondisi dimana pengakuan tentang iblis yang bersumpah kepada Allah swt. dimana iblis akan menjadikan semua manusia memandang baik perbuatan maksiat yang dilakukan selama di dunia. Iblis akan terus menerus menjerumuskan anak cucu nabi Adam selama masih hidup di dunia. Namun akan tetapi tidak semua manusia bisa di goda oleh iblis, karena Allah swt. di dalam firman-Nya mengecualikan hamba-hamba-Nya yang *mukhlas* dan telah menyerahkan diri secara penuh kepada Allah swt. Sehingga M. Quraish Shihab memahami arti penyesatan yang dimaksud oleh iblis hanya dijadikan alasan untuk menyesatkan manusia, yang disebabkan karena kedurhakaan dan kesesatannya sendiri yang tidak mau sujud kepada nabi Adam as. ⁶²

Sedangkan dalam tafsir Kemenag, kata *mukhlas* yang dimaksud dari ayat di atas yaitu pengecualian terhadap hamba-hamba pilihan yang telah di pilih oleh

⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 462.

Allah swt. karena keikhlasannya yang tulus dari hati, di antara hamba-hamba Allah yang lainnya.⁶³

Di dalam kitab tafsir al-Munir, Wahbah az-Zuhaili mengatakan bahwa penyesatan iblis yang bersumpah kepada Allah dengan menjadikan kemaksiatan-kemaksiatan akan tampak indah di mata manusia yang ada di dunia ini sebagai tempat yang menipu. Tetapi pengecualian terhadap hamba-hamba pilihan Allah swt. yang mukmin dan yang dipilih oleh Allah untuk taat kepada-Nya serta telah disucikan dari kotoran-kotoran yang mengeruhkan. Seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya dan Imam Ahmad meriwayatkan dari Aisyah r.a. dari Rasulullah saw. bersabda: ⁶⁴

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَتِ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا أُوصِفَ لَكُمْ

Artinya:

“Malaikat diciptakan dari cahaya, Jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang telah dijelaskan kepada kalian.

Dengan demikian dari teks hadits di atas, Allah swt. menerangkan bahwa bagaimana Dia memuliakan nabi Adam a.s. dengan memerintahkan para malaikat untuk sujud hormat kepadanya, sedangkan iblis yang menjadi musuh nabi Adam menolak untuk sujud kepadanya karena didorong oleh rasa hasud, iri, kafir, angkuh, sombong dan berbangga diri secara batil.

3. QS. al-Shāffāt /37:40,74,128,160,169

a. Ayat 39-40

وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ﴿٤٠﴾

⁶³Kementrian Agama RI, *Tafsir Ringkas KEMENAG*.

⁶⁴Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fi al-Aqi'dah wa al-Syariat wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Dengan judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*, jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 296.

Terjemahnya:

“Kamu tidak diberi balasan, kecuali terhadap apa yang telah kamu kerjakan. Akan tetapi, hamba-hamba Allah yang terpilih (karena keikhlasannya).”

Di dalam kitab tafsirnya, al-Qurthubi menjelaskan tentang ayat di atas terkait pembalasan bagi orang-orang yang telah melakukan kemusyrikan dengan menyembah selain daripada Allah swt. kemudian Nabi Muhammad dianggap sebagai seorang penyair gila dan Allah membantah perkataannya bahwa nabi Muhammad datang membawa kebenaran yakni al-Qur'an dan ajaran tauhid dengan tujuan untuk meninggalkan sesembahannya. Akan tetapi beliau mengatakan dengan pengecualian terhadap hamba-hamba Allah yang di bersihkan atau disucikan hatinya dari dosa dan dari orang-orang yang akan merasakan azab dari Allah swt. Maksudnya adalah bagi orang-orang yang ikhlas dan bersih hatinya dalam beribadah kepada Allah tidak termasuk orang-orang yang akan mendapatkan Azab dari Allah.⁶⁵

Wahbah al-Zuhaili di dalam kitab tafsir al-Munir mengatakan bahwa balasan yang diberikan kepadanya benar-benar hak dan adil tanpa ada unsur kezaliman sedikit pun di dalamnya. Semua itu sebagai hukuman atas amal perbuatannya berupa kekafiran dan kedurhakaan. Kemudian, setelah menerangkan keadaan para pendosa yang angkuh dalam menerima tauhid serta mengingkari kenabian, selanjutnya Allah swt. menuturkan keadaan orang-orang ikhlas terkait dengan pahala yang diterimanya. Namun para hamba Allah swt. yang dipilih untuk mentaati-Nya, mengesakan-Nya, dan memurnikan amal hanya untuk-Nya adalah orang-orang yang selamat, tidak merasakan adzab dan tidak akan diperiksa

⁶⁵Al-Qurtubhi, *Tafsir Al-Qurtubhi*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), Jilid 15, 183.

dalam proses hisab dengan berbagai kesalahannya telah diampuni oleh Allah swt.

66

b. Ayat 73-74

فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿٧٤﴾

Terjemahnya:

“Maka, perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. Kecuali hamba-hamba Allah yang terpilih (karena keikhlasannya).”

Wahbah al-Zuhaili mengatakan mengenai ayat di atas terkait keadaan umat-umat terdahulu yang menyembah kepada selain-Nya. Kemudian Allah swt. mengutus para nabi dan rasul di tengah umat-umat terdahulu untuk memperingatkan siksaan dan murka-Nya Allah terhadap orang-orang yang mengkafirkan-Nya dan menyembah selain-Nya. Dan menggambarkan kesudahan orang kafir yang mendustakan-Nya, Allah swt. akan membinasakan dan menghancurkannya hingga berujung ke neraka seperti kaum Nuh, ‘Aad, Tsamud, dan yang lainnya. Selanjutnya, Allah swt. mengecualikan orang-orang mukmin dan menyelamatkan hamba-hamba-Nya yang Allah pilih untuk menaati-Nya dengan taufik untuk beriman dan mengikrarkan tauhid serta melaksanakan perintah-perintah-Nya dalam menggapai surga dengan memberikannya pertolongan di dunia.⁶⁷

⁶⁶Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fi al-Aqi'dah wa al-Syariat wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Dengan judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*, jilid 12 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 98.

⁶⁷Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fi al-Aqi'dah wa al-Syariat wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Dengan judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*, jilid 12 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 104.

c. Ayat 127-128

فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٢٨﴾

Terjemahnya:

“Mereka kemudian mendustakannya (Ilyas). Sesungguhnya mereka akan diseret (ke neraka). kecuali hamba-hamba Allah yang terpilih (karena keikhlasannya).”

Wahbah al-Zuhaili menegaskan ayat di atas tentang orang yang mendustakan dakwah dan kenabiannya. Karena kedustaannya tersebut Allah akan memberikan adzab pada hari kiamat dan amal-amal buruk yang pernah diperbuatnya. Kemudian Allah swt. mengecualikan orang-orang yang beriman dari kaumnya yang mengesahkan Allah swt. dengan murni, menyembah hanya kepada-Nya dan memurnikan amal hanya untuk-Nya. Orang-orang tersebut yang selamat dari adzab, mendapatkan pahala baik atas amal-amal shalehnya, serta tidak mendapatkan hukuman yang ditetapkan bagi orang-orang yang musyrik.⁶⁸

d. Ayat 159-160

سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٠﴾

Terjemahnya:

“Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan. Kecuali hamba-hamba Allah yang terpilih (karena keikhlasannya).”

Di dalam kitab tafsir al-Munir, menerangkan bahwa ayat ini membahas tentang Allah swt. yang kemudian menyucikan diri-Nya dari segala hal yang tidak patut bagi-Nya. Disebabkan karena fitnah tentang tuduhan terhadap Allah swt.

⁶⁸Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fi al-Aqi'dah wa al-Syariat wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Dengan judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*, jilid 12, 132.

yang mempunyai anak yang disematkan oleh orang-orang zalim yang menyimpang kepada-Nya. Akan tetapi pengecualian untuk hamba-hamba Allah swt. yang *mukhlash*, yang mengikuti kebenaran yang diturunkan kepada setiap nabi dan rasul, semuanya akan selamat tidak akan di berikan adzab oleh Allah swt. untuk masuk ke dalam neraka.⁶⁹

e. Ayat 168-169

لَوْ أَنَّ عِنْدَنَا ذِكْرًا مِّنَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٦٨﴾ لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٩﴾

Terjemahnya:

“Seandainya di sisi kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang terdahulu. Niscaya kami akan menjadi hamba-hamba Allah yang terpilih.”

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan ayat di atas bahwa Allah swt. mengingatkan pernyataan orang-orang musyrik sebelum kedatangan nabi Muhammad saw. dan Rasul. Karena pada saat orang-orang musyrik sebelum diutusny nabi Muhammad saw. dan mengatakan seandainya memiliki kitab dari kitab-kitab umat terdahulu seperti Taurat dan Injil, pasti akan memurnikan ibadahnya hanya untuk Allah swt. dan tidak mengkafirkan-Nya. Ketika nabi Muhammad saw. datang kepada umat terdahulu dengan membawa ajaran yang nyata, dan malah mengkafirkan nabi Muhammad saw. atas ajaran yang telah dibawanya. Kelak orang-orang itu akan mengetahui akibat dari kekafiran tersebut,

⁶⁹Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fi al-Aqi'dah wa al-Syariat wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Dengan judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*, jilid 12, 142.

dan ini merupakan ancaman serta peringatan keras atas kekafirannya terhadap Allah, al-Qur'an dan nabi Muhammad saw.⁷⁰

4. QS. Shād /38:82-83

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ۖ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾

Terjemahnya:

“(Iblis) berkata, “Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali, hamba-hamba-Mu yang terpilih (karena keikhlasannya) di antara mereka.”

Dijelaskan di dalam tafsir Kemenag maksud arti dari ungkapan hamba yang terpilih adalah orang-orang yang telah diberi taufik untuk menaati segala petunjuk dan perintah Allah Swt.⁷¹

Sedangkan dalam kitab tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas terkait setelah iblis mendengar keputusan dari Allah swt. Sehingga pada waktu itu iblis marah dan langsung menyampaikan niat buruknya kepada manusia dengan mengatakan kepada Allah bahwa akan menyesatkan semua manusia, kecuali hamba-hamba Allah yang *mukhlas*. M. Quraish Shihab tidak secara mendetail menjelaskan penafsiran tentang surah Shād ayat 82-83, dikarenakan beliau sudah menjelaskan secara detail di dalam penafsirannya tentang surah al-Hijr ayat 39-40 terkait penjelasan tafsirannya mengenai tentang orang yang *mukhlas*.⁷²

⁷⁰Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fi al-Aqi'dah wa al-Syariat wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Dengan judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*, jilid 12,142.

⁷¹Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas KEMENAG*.

⁷²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 421.

Begitupun yang dijelaskan di dalam kitab tafsir al-Azhar, Buya Hamka mengatakan bahwa ayat ini menceritakan tentang iblis yang diberikan kesempatan oleh Allah swt. atas apa yang diperbuatnya kepada Allah yang telah menyombongkan dirinya dengan keangkuhannya itu. Iblis meminta kepada Allah untuk menggoda manusia di dunia sampai kepada hari kiamat kelak. Oleh karena itu, Allah memberikan kesempatan terbatas kepada iblis untuk memperdayakan dan menipu manusia yaitu pada sampai manusia hidup di dunia saja hingga sampai manusia itu meninggal, dan iblis tidak mempunyai kesempatan lagi untuk menggoda manusia. Dan iblis sendiri mengakui bahwa orang yang telah disucikan, dibersihkan oleh Allah, karena usaha manusia itu sendiri dengan senantiasa mendekati diri kepada Allah swt. Oleh karena itu iblis tidak berani mendekati manusia yang diistimewakan oleh Allah karena ketaqwaan-Nya kepada Allah swt.⁷³

Setelah penulis memaparkan penafsiran ayat di atas tentang ayat-ayat tentang *mukhlas* dari berbagai penafsiran-penafsiran ulama tafsir, terdapat berbagai tema-tema tentang orang yang *mukhlas* di dalam al-Qur'an yaitu kisah nabi Yusuf dan istri Al-Aziz, pembangkangan iblis kepada Allah, balasan bagi orang-orang kafir dan orang-orang mukmin yang *mukhlas*, balasan bagi orang-orang zalim dan berbagai macam adzab di dalam neraka jahanam, kisah nabi Ilyas yang didustakan umat terdahulu, fitnah tentang tuduhan terhadap Allah swt. yang mempunyai anak, Iblis yang ingin menyesatkan manusia, dan bantahan terhadap berbagai aqidah orang-orang musyrik. Dengan berbagai penafsiran dari para

⁷³Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, jilid 8 (Singapura:Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), 6225.

ulama tafsir semua sepedapat bahwa orang yang *mukhlas* adalah orang yang tidak menginginkan sebuah amalan pahala sekalipun untuk masuk ke dalam surga. Karena menurut pandangan orang yang sudah masuk dalam kategori *mukhlas* yang sudah diikhlasakan oleh Allah pasti semua kebaikan yang telah dilakukan di dunia itu diserahkan semua kepada pemilik dunia dan seisinya yaitu kepada Allah swt., serta tidak menginginkan pahala apapun yang diberikan oleh orang lain kecuali Allah sendiri yang akan memberikan pahala tersebut kepada orang itu.

C. Pandangan Ulama Terhadap Konsep *Mukhlas*

Beberapa penjelasan tentang *mukhlas* baik pandangan dari para ulama tafsir lewat kitab-kitab tafsirnya maupun dari pandangan ulama yang lainnya.

KH. Nasaruddin Umar mengatakan bahwa ikhlas adalah sesuatu yang bersih dari campuran yang mencampurinya dan sesuatu yang sangat murni, ibaratnya kalau ada yang mencampurinya sekecil apapun itu namanya bukan ikhlas. Kemudian beliau mencontohkan seperti orang yang berbuat baik kepada orang lain dan orang tersebut tidak berterimakasih kepadanya dan reaksi dari orang yang berbuat baik tersebut merasa marah kepada orang yang ditolongnya. Itu semua pertanda bahwa keikhlasannya masih ditingkat orang awam. Ikhlas itu berlawanan dengan isyrak atau persekutuan. Kalau ingin memperpanjang sebuah umur keikhlasan dalam hal berbuat kebajikan itu tidak boleh mengungkapkan semua kebaikan yang telah dilakukan untuk diberitahukan kepada orang lain, hal seperti itu dilakukan oleh orang yang *mukhlisīn*. Bahkan sebaliknya jika orang itu tidak sadar akan kebaikan yang telah dilakukan dan menganggap sebagai

rutinitasnya karena kebiasaannya sehari-hari, hal seperti itu dilakukan oleh orang yang *mukhlaṣīn*. Beliau mengartikan bahwa mukhlis adalah orang yang masih sadar melakukan kebajikan, sedangkan *mukhlaṣ* adalah orang yang sudah tidak sadar dalam melakukan kebajikan karena hampir setiap hari dilakukan oleh orang yang *mukhlaṣ*. Contohnya perbuatan orang *mukhlaṣ*, dengan menyembunyikan kebajikannya agar orang lain tidak tahu bahwa telah melakukan kebaikan kepada orang lain. Orang yang benar-benar sangat *mukhlaṣ* itu seperti ikhlasnya nabi Khidir karena dari kisah nabi Khidir yang ikhlas berpuluhan tahun hidup bersama nelayan-nelayan kumuh lainnya dan tidak ada satu orang pun yang tahu tentang dirinya. Dan Beliau juga mengatakan bahwa kalau ingin mendapatkan kelapangan ataupun ingin menjadi orang yang *mukhlaṣ*, harus bisa beranggapan bahwa semua rezeki yang diterimanya di dunia ini hanyalah titipan dari Allah swt. dan ada hak di dalamnya bagi orang yang membutuhkannya. Jadi sebagai manusia tidak boleh khawatir atau ragu untuk menyedekahkan rezekinya kepada orang yang berada dalam keadaan yang kesusahan.⁷⁴

Begitu juga yang dikatakan oleh M. Quraish Shihab mengatakan bahwa ikhlas itu diambil dari kata *khāliṣ*. *Khāliṣ* dapat diartikan bersih. Sehingga upaya mengeluarkan kotoran itu untuk membersihkan itulah yang dinamakan dengan ikhlas. Ikhlas ini terdiri dari dua unsur pokok yaitu: Pertama, pemantapan dalam berniat, Kedua yaitu upaya untuk menyingkirkan yang terdapat di dalam niat itu yang tidak sesuai dengan tuntunan dari Allah. Sebab M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa semua manusia di dalam hatinya terdapat hal-hal yang tidak

⁷⁴KH. Nasaruddin Umar, "Kajian Tasawuf tentang hakikat Ikhlas", 19 April 2018. [Http://www.Youtube.com/playlist](http://www.Youtube.com/playlist).

sesuai dengan yang dikehendaki Allah swt. maka itu semua harus dikeluarkan dan dibersihkan. Contohnya seperti orang yang melaksanakan sholat dan ada keinginan agar orang lain tahu bahwa dirinya sedang melaksanakan sholat. Sehingga hal seperti ini bisa dikatakan sebagai sifat *riya'* yang berarti mau dilihat oleh orang lain dan sifat *sum'ah* yang mau didengar oleh orang. Dengan demikian, M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa ikhlas itu memang sulit. Oleh karena itu, menurut beliau terdapat anjuran jika ingin ikhlas, maka ketika ingin melakukan sesuatu sebaiknya dirahasiakan dari orang lain. Karena dengan merahasiakannya seseorang tidak melihat dan orang itu tidak akan memberikan pujian. Ketika beribadah kepada Allah dengan tujuan ingin mencapai keikhlasan ini, itu diperlukan bantuan dari Allah. Sehingga di dalam al-Qur'an ada istilah *mukhlisīn* dan juga ada istilah *mukhlashīn*. Mukhlis adalah upaya dari seseorang untuk berbuat ikhlas, sedangkan *mukhlash* adalah Tuhan yang memilih hambanya untuk menyingkirkan segala apa yang ada di dalam hatinya, sehingga semua kegiatannya hanya terarah kepada Allah swt.⁷⁵

Sebagaimana yang dikatakan oleh Adi Hidayat, memaknai *mukhlash* dalam artian mengatakan bahwa di dalam al-Qur'an ada orang yang berusaha untuk ikhlas dan ada orang yang sudah diikhlasakan oleh Allah swt. Orang yang berusaha untuk ikhlas disebut dengan mukhlis bentuk jamaknya *mukhlisīn*, sedangkan orang yang sudah diikhlasakan oleh Allah disebut dengan *mukhlash* bentuk jamaknya *mukhlashīn*. Seseorang yang sudah berada di tahap atau tingkatan paling tinggi diantara para hamba Allah yakni tingkat *mukhlash*, maka orang tersebut

⁷⁵M. Quraish Shihab, "Ikhlas", 17 Mei 2020. [Http://youtube/xv6gerx2i84](http://youtube/xv6gerx2i84).

diberikan benteng di sekitar hatinya oleh Allah supaya setan tidak dapat menembus serta menggodanya. Maka diturunkan surah ke-15 yakni surah al-Hijr/benteng dan intinya berada di ayat 40. Orang yang masih berada di tahap mukhlis, misalnya orang tersebut terlambat melaksanakan sholat fardhu maka perasaannya biasa saja padahal sudah meninggalkan kewajibannya sebagai umat muslim, sedangkan orang yang sudah berada di tahap *mukhlas* bila meninggalkan sholat fardhu saja maka perasaannya menjadi sangat gelisah ketika meninggalkannya apalagi mau meninggalkan yang sunnah.⁷⁶

Hanan Attaki mengatakan bahwa *mukhlas* adalah orang yang sudah ikhlas sedangkan mukhlis adalah orang yang sedang belajar ikhlas. Jadi orang yang *mukhlas* tidak ada bedanya antara dipuji dan dicela itu disebut dengan *mukhlas*. Orang yang sudah berada di tahap *mukhlas* memandang sama antara orang yang membalas kebajikannya atau justru mengkhianati kebajikannya dan tetap menolong orang tersebut meskipun tidak menghargai kebajikannya. *Mukhlasīn* derajat tertinggi dari *mukhlisīn*, sehingga para anbiya seperti nabi Yusuf dan nabi Musa Allah swt. menyebut mereka sebagai "*mukhlasīn*". Beliau juga mengatakan bahwa orang yang shaleh itu adalah orang yang taat kepada Allah baik dalam keadaan senang ataupun keadaan susah, dan itulah orang-orang yang *mukhlasīn*.⁷⁷

KH. Mukhlas Hasyim, beliau juga memaknai *mukhlas* dalam artian bahwa *mukhlas* atau *mukhlasīn* adalah golongan orang-orang mukmin yang ikhlas dan memurnikan semua amalannya hanya untuk Allah swt. itulah yang dinamakan dengan ikhlas. Dan juga beliau mengatakan orang yang ikhlas itu adalah orang

⁷⁶Adi Hidayat, "*Arti Ikhlas*", 21 Juli 2018. [Http://youtube/r6jTfiMa8o8](http://youtube/r6jTfiMa8o8).

⁷⁷Hanan Attaki, "*Hamba yang tidak bisa digoda setan*", 7 Juli 2021. <https://www.youtube.com/HananAttaki>.

yang tidak bisa tergoda oleh rayuan-rayuan setan yang diberikan kepadanya yakni orang yang *mukhlas*. Tetapi terkait dengan hal itu, Allah swt. melakukan perjanjian dengan iblis dengan mengatakan bahwa pengecualian terhadap hamba-Nya yang *mukhlashīn*. Karena orang yang *mukhlas* telah diberi kekuatan oleh Allah agar tidak bisa terjerumus dalam godaan setan tersebut, kecuali ada satu golongan yang dapat digoda oleh setan yaitu golongan orang yang mau mengikuti jalan setan yang dirayukan kepada manusia itu sendiri.⁷⁸

Buya Syakur Yasin mengatakan bahwa kata mukhlis ini termasuk dalam kategori kata isim fail/pelakunya sedangkan kata *mukhlas* termasuk kategori kata isim maf'ulnya, jadi dapat dikatakan bahwa mukhlis itu berbeda dengan *mukhlas*. Berkaitan dengan firman Allah tentang iblis yang dendam kepada manusia karena telah membuatnya dikeluarkan oleh Allah dari surga dan bersumpah kepada Allah bahwa akan menggoda semua manusia, tetapi ada manusia yang tidak bisa digoda olehnya yaitu orang-orang yang *mukhlashīn* dan ikhlasnya sudah tidak bisa dipermainkan lagi oleh setan. Sebagian rata-rata manusia berada di tingkat *mukhlisūn* dan belum sampai pada tahap *mukhlashūn*. Beliau juga menegaskan bahwa ada pemahaman ikhlas dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti bahwa seseorang yang beribadah dengan memaknai bahwa ikhlas itu adalah meminta imbalan, sedangkan pemahaman ikhlas dalam bahasa Arab itu sekalipun orang tersebut ingin meminta imbalan atau menginginkan surga sekalipun, tetap saja masih termasuk dalam wilayah ikhlas dan termasuk dalam kategori orang yang mukhlis belum sampai pada tahap *mukhlas*. Seseorang ketika melakukan kebaikan

⁷⁸KH. Mukhlas Hasyim, “*Mukhlashīn (golongan orang-orang yang ikhlas)*”, 26 November 2020. <https://youtube/opncw2pb-cq>.

dan orang itu sudah merasa ikhlas tetapi di dalam hatinya ada keinginan untuk mengharapkan imbalan pahala atau surga sekalipun, orang ini masih masuk pada tahap orang mukhlis. Berbeda halnya dengan orang yang melakukan kebaikan dan tidak mengharap imbalan apapun dengan mengharap ridha dan cinta dari Allah swt., maka orang tersebut sudah masuk pada tahap *mukhlas*.⁷⁹

Berdasarkan pandangan para Ulama di atas tentang *mukhlas*, penulis menyimpulkan bahwa semua sependapat, meskipun berpendapat dengan ciri khasnya masing-masing yakni bahwa orang yang *mukhlas* adalah orang yang sudah tidak sadar dalam melakukan kebajikan karena hampir setiap hari dilakukan oleh orang yang *mukhlas*. Seseorang yang sudah berada di tahap atau tingkatan paling tinggi diantara para hamba Allah yakni tingkat *mukhlas*, maka orang tersebut diberikan benteng di sekitar hatinya oleh Allah supaya setan tidak dapat menembus serta menggodanya.

⁷⁹Buya Syakur Yasin, “*Ilmu Ikhlas yang sesungguhnya*”, 19 November 2018. <https://youtube/xwjkttdoeau.buyasyakur.net>.

BAB IV
ANALISIS KONSEP *MUKHLAS* DALAM AL-QUR'AN
MENURUT PANDANGAN SUFI

A. Pandangan Sufi Tentang Konsep *Mukhlash* dalam Al-Qur'an

Seperti halnya yang dikatakan oleh Syekh Ibn 'Atha'illah as-Sakandari, beliau mengatakan bahwa semua amalan apapun yang dilakukan oleh manusia itu ibarat perumpamaan antara patung atau kerangka yang tidak bernyawa sama sekali. Karena amal hanya bentuk yang tidak bergerak dan tidak ada yang menggerakannya. Sebagaimana amal hanya bisa digerakkan jika ada ruhnya di dalam yaitu ikhlas. Dalam mengerjakan suatu amalan agar diterima oleh Allah swt. maka ada dua syarat sebagai berikut :⁸⁰

Pertama, ikhlas. Ikhlas adalah tiang utama dari suatu amalan yang manusia lakukan dalam kehidupannya. Amalan apapun yang tidak didasari oleh keikhlasan di dalamnya maka amalan tersebut tidak diterima oleh Allah. Karena suatu amalan tanpa meniatkan atau menyandarkan amalan dan ibadah kepada selain Allah swt.

Kedua, harus sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. perkara ini sangat penting dan perlu diperhatikan dalam melakukan suatu amalan yakni harus sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Bahkan seorang manusia pun bisa jadi menghabiskan seluruh waktunya di dunia hanya untuk beramal dan beramal secara terus menerus tanpa memperhatikannya bahwa amalannya dianggap sia-sia dimata Allah karena tidak sesuai dengan tuntunan dari Rasulullah saw.

⁸⁰Syekh Ibn 'Atha'illah as-Sakandari, *Kitab al-Hikam dan Penjelaskannya, diterjemahkan D.A. Pakih sati*. Yogyakarta (Noktah: cetakan pertama, September 2017), 39-40.

Berikut beberapa pandangan para sufi terkait dengan konsep *mukhlās* di antaranya sebagai berikut:

1. Al-Ghazali (w. 505 H)

Al-Ghazali memberikan gambaran tentang konsep ikhlas yang sebenarnya adalah perbuatan yang bertempat di qalbu (hati), yang tidak bercampur dengan apapun yang bersih dari sifat *riya'* dan tujuannya hanya semata-mata karena Allah swt. Karena sifat ikhlas pada tahap yang tertinggi itu tidak dapat dilakukan kecuali orang-orang yang mencintai Allah swt. dengan mengikuti perintah Allah serta menenggelamkan niat di dalam hatinya untuk mencintai dunia. Agar keikhlasan dapat tetap terjaga yaitu dengan cara memutuskan untuk mencintai dunia (*zuhud*) dan menjadikan hidupnya hanya bertujuan untuk akhirat. Oleh karena itu, Ketika seseorang sudah memiliki rasa *zuhud* maka akan tetap terjaga sifat ikhlas di dalam hatinya.⁸¹

2. Abu Thalib al-Makki

Konsep ikhlas menurut pendapat Abu Thalib al-Makki, ikhlas mempunyai arti tentang pemurnian agama dari hawa nafsu serta perilaku menyimpang, pemurnian amal dan berbagai macam penyakit dan noda yang tersembunyi seperti pemurnian ucapan dari kata-kata yang tidak berguna dan pemurnian budi pekerti dengan mengikuti apa yang dikehendaki oleh Tuhan.⁸²

Dapat disimpulkan dari konsep ikhlas menurut Abu Thalib al-Makki bahwa ikhlas adalah pemurnian agama, sehingga orang itu tidak akan mengikuti

⁸¹Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Terj. Fudhailurrahman dan Aida Humaira (Jakarta: SAHARA, 2015), 509.

⁸²Lu'luatul Chizanah, "*Ikhlas Proposial Studi Komparasi Berdasar Caps*", *Psikologi Islam*, 2 (2011), 146.

hawa nafsunya dan tidak berperilaku yang menyimpang atau tercela dengan cara memurnikan amalan dari sifat-sifat tercela atau penyakit hati. Dan juga dengan cara memurnikan atau bahkan menjaga ucapan dari kata-kata yang kurang baik seperti sifat *riya'*. Dengan demikian, hal tersebut dapat dijadikan sebagai Langkah-langkah untuk menumbuhkan sifat ikhlas di dalam hati seseorang. Karena selain tidak adanya penyakit hati, akhlak akan tetap terjaga untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah swt.

3. Al-Qusyairi

Konsep ikhlas menurut al-Qusyairi yaitu ikhlas merupakan penunggalan al-Haqq dalam mengarahkan semua kepada ketaatan. Maksud dari ketaatan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah, tanpa dibuat-buat, atau tanpa ditujukan untuk makhluk, serta tidak ada keinginan untuk mencari pujian manusia atau hal lainnya selain untuk pendekatan kepada Allah swt. Al-Qusyairi, mengungkapkan bahwa ikhlas adalah perbuatan yang hanya disandarkan kepada Allah swt. untuk berharap dengan mendekatkan diri kepada Allah. Karena hal ini murni tanpa ada rasa untuk ditunjukkan kepada makhluk lain atau orang lain sekalipun dan tidak berniat di dalam hatinya untuk mencari pujian dari orang lain.⁸³

4. HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah)

Konsep ikhlas yang ditawarkan oleh tokoh tasawuf modern ini yaitu beliau memberikan pandangannya tentang konsep ikhlas yang sebenarnya. Menurut beliau, ikhlas merupakan sesuatu yang bersih dan tidak ada campuran sesuatu

⁸³Syekh Ibn 'Atha'illah as-Sakandari, *Kitab al-Hikam dan Penjelasannya*, diterjemahkan D.A. Pakih sati. 282-283.

apapun di dalamnya. Oleh karena itu HAMKA menggambarkan tentang niat ikhlas yang bersih karena Allah swt. serta tidak tercampur apapun oleh niat yang lainnya.⁸⁴

5. Abu Usman al-Magribi

Konsep ikhlas menurut Abu Usman al-Magribi yaitu berpendapat bahwa ikhlasnya orang yang umum atau orang ikhlas yang tidak mengharap imbalan atas amal yang telah diperbuatnya. Sedangkan ikhlasnya orang yang khusus atau orang ikhlas yang tidak menghitung amal yang sudah dilakukan. Maksud dari konsep ikhlas yang ditawarkan oleh Abu Usman al-Magribi membagi tingkatan ikhlas menjadi 2 yaitu :⁸⁵

- 1). Ikhlasnya orang umum yaitu tidak mengharap imbalan atas amal yang sudah dilakukannya.
- 2). Ikhlasnya orang khusus yaitu orang yang tidak memperhitungkan amal yang telah dilakukannya.

6. Syekh Ibn Taimiyah (w. 728 H)

Dalam pandangan Syekh Ibn Taimiyah, beliau mengatakan bahwasannya ikhlas merupakan inti dari ajaran islam. Karena islam dapat diartikan dengan pasrah atau berserah diri kepada Allah swt. bukan kepada yang lainnya. Sehingga tidak ada bedanya antara kesungguhan dan keikhlasan dalam artian sebagai wujud iman dan islam. Bahkan beliau mengatakan bahwa keikhlasan tidak hanya sebagai penentu diterimanya suatu amal, namun dibalik itu bisa dapat melipat-gandakan

⁸⁴HAMKA, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015),147.

⁸⁵HAMKA, *Tasawuf Modern*, 150.

pahala dan tentu ikhlas adalah ajaran penting yang terdapat di dalam ajaran islam.⁸⁶

7. Syekh Ibnu ‘Athailah as-Sakandari (w. 709 H)

Dalam kitab al-Hikam, Syekh Ibnu ‘Athailah as-Sakandari mengungkapkan bahwa sikapnya orang yang zuhud adalah berusaha melepaskan diri dari ikatan-ikatan materi yang berupa kenikmatan dunia, dan kemudian berusaha mengerahkan segenap tenaga dan usahanya untuk hanya beribadah kepada Allah swt. demi menggapai ridha-Nya.⁸⁷

Orang yang Zuhud ini jika dipuji oleh manusia atau makhluk maka dadanya akan terasa sesak, karena menyadari bahwa pujian tersebut berasal dari manusia, melainkan bukan dari sang Khaliq. Bahkan ada yang berpendapat bahwa pujian yang diberikan itu mengandung unsur kesyirikan, sebab yang berhak menerimanya hanyalah Dzat penguasa semesta alam. Dengan demikian orang yang zuhud hanya mengharap pujian dari Allah swt. sebab semua pemberian dan ucapan dari Allah, sifatnya tidak ada yang menipu dan semuanya mengandung kebenaran.

Berbanding terbalik dengan orang arif Ketika dalam melakukan keikhlasan, karena orang arif akan sangat bahagia saat mendapatkan pujian dari orang lain, dengan menganggap sebagai karunia dari Allah Yang Maha Memiliki. Karena hanya Allah yang telah menciptakan orang-orang itu dan menuntunnya untuk memujinya. Orang yang termaksud dalam kategori orang arif ini tidak

⁸⁶Imam al-Ghazali, Imam al-Hakim, Imam al-Nawawi Dkk, *Ikhlas Tanpa Batas: Belajar Hidup Tulus dan Wajar kepada 10 Ulama Psikolog Klasik*, Cet. Pertama, (Jakarta Selatan: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2022), 61.

⁸⁷Syekh Ibn ‘Atha’illah as-Sakandari, *Kitab al-Hikam dan Penjelasannya*, diterjemahkan D.A. Pakih sati. 282-283.

mengetahui bahwa ucapan dan pujian yang berasal dari makhluk itu yang masih bercampur dengan dusta dan kemunafikan di dalamnya.

8. Syekh ‘Abd al-Rahman al-Laja’i (w. 599 H)

Di dalam kitabnya *Syams al-Qulub*, Syekh ‘Abd al-Rahman al-Laja’i mengatakan bahwa ikhlas adalah inti dari agama islam dan ikhlas itu bersifat rahasia. Bahwasannya amal diibaratkan sebagai tubuh, sementara ikhlas adalah sebagai ruhnya. Karena setiap jasad yang tanpa ruh di dalamnya adalah bangkai, dan pasti akan dibuang. Menurut beliau “Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan untuk Allah ‘Azza wa Jalla tanpa disertai dengan ikhlas, makai a laksana orang yang menghadiahkan mayat budak ke seorang penguasa demi mendapat ridhanya. Jadi hadiah itu ibarat cuman sebagai penghinaan bagi sang penguasa, serta secara langsung menyerahkan dirinya untuk mendapat siksa.”⁸⁸

Ikhlas digambarkan sebagai modal manusia, sedangkan amal sebagai laba atau keuntungannya. Karena jika ikhlas terkena cacat laba dan modalnya akan turun drastic serta orang tersebut akan menjadi miskin. Sebagaimana dalam satu ungkapan yang mengatakan “Hal yang paling sedikit diturunkan dari langit ke bumi adalah ikhlas”. Oleh karena itu ikhlas merupakan salah satu sir (rahasia) Allah swt. yang Dia titipkan di hati seseorang yang telah dipastikan akan mendapatkan keistimewaan dan pertolongan dari-Nya”. Dengan demikian kesungguhan adalah pokok dan ikhlas adalah sebagai cabangnya, karena kadar keikhlasan seorang hamba sebanding dengan kadar dari kesungguhannya. Terkait hal itu jika Allah ‘Azza wa Jalla menghendaki seorang hamba-Nya yang baik, Dia

⁸⁸Imam al-Ghazali, Imam al-Hakim, Imam al-Nawawi Dkk, *Ikhlas Tanpa Batas: Belajar Hidup Tulus dan Wajar kepada 10 Ulama Psikolog Klasik*, 75.

akan mendasari amal-amalnya dengan kesungguhan dan mencampurnya dengan keikhlasan, serta menjadikan pertemuan dengan-Nya sebagai sesuatu yang paling dicintainya.⁸⁹

9. Syekh ‘Abd al-Hamid al-Anquri (abad 8 H)

Diriwayatkan dari seorang ahli hikmah dan berkata bahwa “sesungguhnya perumpamaan orang yang beramal hanya karena *riya’* dan *sum’ah* itu diibaratkan dengan seperti orang yang sedang pergi ke pasar, namun memenuhi saku bajunya dengan kerikil. Orang-orang disekitarnya mengatakan bahwa kerikil itu tidak dapat memenuhi kebutuhan orang tersebut dan tidak mendapatkan manfaat apapun kecuali ocehan dari orang lain karena tidak bisa membeli sesuatu yang diinginkan hanya dengan membayarnya dengan kerikil. Demikian pula sama halnya dengan perumpamaan amalan yang dilakukan dengan sifat *riya’* dan *sum’ah* di dalamnya, maka tidak ada manfaat dari amal yang telah diperoleh selain sanjungan atau pujian dari manusia serta tidak mendapatkan pahala sedikitpun di akhirat nanti.⁹⁰ Menegaskan di dalam firman-Nya dalam QS. al-Furqān/25:23 yaitu:

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنَّ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

“Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan. Lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan”.⁹¹

⁸⁹Imam al-Ghazali, Imam al-Hakim, Imam al-Nawawi Dkk, *Ikhlas Tanpa Batas: Belajar Hidup Tulus dan Wajar kepada 10 Ulama Psikolog Klasik*, 75.

⁹⁰Imam al-Ghazali, Imam al-Hakim, Imam al-Nawawi Dkk, *Ikhlas Tanpa Batas: Belajar Hidup Tulus dan Wajar kepada 10 Ulama Psikolog Klasik*, 83.

⁹¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 362.

Maksud dari ayat di atas bahwa Allah akan menggugurkan pahala dari amalan-amalan manusia yang bukan karena mengharapkan ridha dari Allah. Kemudian Allah jadikan amalan-amalan tersebut seperti debu yang berterbangan.

Penulis menyimpulkan Bahwasannya yang di maksud dengan orang yang ikhlas adalah orang yang mampu menyembunyikan semua amal kebbaikannya sebagaimana bisa menutupi amal keburukannya. Seperti halnya Ali Ibn Abi Thalib mengatakan, “Ada empat tanda orang yang *riya*’ dalam beramal yaitu malas beramal jika melakukannya sendirian, dan kebalikannya rajin beramal Ketika banyak orang yang melihatnya. Karena seseorang akan semakin rajin beramal dikarenakan hanya ingin mendapat pujian dan akan semakin malas beramal jika mendapatkan celaan dari orang lain.

Bisyar Ibn al-Harits al-Hafi berkata, “Seseorang tidak akan pernah merasakan manisnya ketaatan jika amalan-amalannya ingin diketahui oleh orang lain”. Dan juga seorang ahli hikmah menuturkan, “Siapa yang menganggap dirinya telah menguasai tiga hal tanpa menghilangkan tiga hal lainnya, maka itu adalah tipu daya setan yang sudah memperdayainya. Pertama, orang yang mengatakan telah merasakan manisnya ketaatan, tetapi tidak dapat menghilangkan rasa cinta terhadap dunia. Kedua, orang yang mengaku dirinya telah ridha dengan yang menciptakannya, tetapi tidak dapat mengelak dari kekesalannya terhadap dirinya. Ketiga, orang yang mengaku bahwa telah mampu untuk beramal dengan ikhlas, tetapi masih senang dengan pujian yang diberikan oleh orang lain.”⁹²

⁹²Imam al-Ghazali, Imam al-Hakim, Imam al-Nawawi Dkk, *Ikhlas Tanpa Batas: Belajar Hidup Tulus dan Wajar kepada 10 Ulama Psikolog Klasik*, 83.

Seperti halnya yang dikatakan juga oleh Dzu al-Nun al-Mishri pernah ditanya, “Apa ciri-ciri seseorang telah mencapai derajat khawas?” Ia menjawab, “Ciri-cirinya ada empat. Pertama, orang tersebut telah mampu menghilangkan waktu istirahatnya dan digantikan untuk mengisi amalannya. Kedua, orang itu berani bersedekah meskipun harta yang dimilikinya hanya sedikit. Keempat, seseorang itu nyaman tinggal di rumah yang sempit. Kelima, menurutnya tidak ada bedanya ketika diberi pujian dan celaan yang diberikan kepadanya dianggap sama saja.⁹³

10. Syekh Muhammad al-Birgawi (w. 995 H)

Menurut pandangan Syekh Muhammad al-Birgawi, ikhlas biasa sering diartikan sebagai *riya'* dalam melakukan amal dan sifat *riya'* ini bisa termasuk dalam syirik kecil. Seseorang yang *riya'* akan berusaha mencari kesuksesan di dunia dengan melakukan berbagai ibadah, kemudian mengabarkan keshalehannya kepada orang lain. Orang yang ikhlas di dalam dirinya akan terus berusaha menjaga setiap tindakan, ibadah dan maupun keshalihan lainnya supaya tidak tampak dan luput dari perhatian manusia yang lain.

Sedangkan dalam pandangan M. Khatib Quzwain, bahwa ikhlas merupakan suatu hal yang sangat penting dalam beribadah. Karena ikhlas adalah tindakan serta perbuatan yang murni dan sifatnya tidak dapat dicampuri oleh perkara lain.⁹⁴ Sedangkan secara etimologi ikhlas diartikan dengan kemurnian yang tidak dapat dicampuri suatu hal yang sudah menjadi sebuah tujuan. Bahkan

⁹³Imam al-Ghazali, Imam al-Hakim, Imam al-Nawawi Dkk, *Ikhlas Tanpa Batas: Belajar Hidup Tulus dan Wajar kepada 10 Ulama Psikolog Klasik*, 83.

⁹⁴M. Khatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Pengajian Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Somad al-Plimbani*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t), 94-95.

di dalam ajaran sufi, keikhlasan ini merupakan sesuatu yang sangat diperlukan dalam mendekati diri kepada Allah swt. baik dari sudut pandang niat maupun tindakan. Seorang sufi dapat membersihkan amal perbuatannya dari sifat *'ujub, riya'*, hasad, takabbur, dan lain sebagainya dengan mengerjakan amal shaleh yang semata-mata ditujukan hanya kepada Allah serta dapat disebut dengan orang yang *mukhlash* (orang yang beramal dengan penuh keikhlasan) dan perbuatannya itu disebut dengan ikhlas.⁹⁵

Jadi ikhlas merupakan hal yang bersifat betiniyah yang sudah teruji kemurniannya atau dapat dikatakan kemurniannya sudah valid dengan amalan shalehnya. Karena ikhlas merupakan perasaan yang halus yang tidak bisa diketahui oleh siapapun, sedangkan amal perbuatan adalah bentuk lahiriyah yang dapat dilihat serta ruh amal perbuatannya itu bersifat rahasia, yang disebut dengan keikhlasan.⁹⁶

Begitulah gambaran sifat ikhlas yang sebenarnya yakni yang tidak butuh pujian dan tidak perlu dipertontonkan kepada siapapun, sekalipun kepada teman, keluarga, atau bahkan orang terdekat sekalipun. Bahkan seseorang yang memiliki sifat keikhlasan juga tidak membutuhkan balasan surga dan juga tidak takut akan masuk neraka karena yang diinginkan ikhlas hanya kepada Allah swt.

B. Tingkatan-Tingkatan dalam Ikhlas Menurut Pandangan Sufi

Ikhlas yaitu kunci paling utama diterimanya sebuah amal ibadah. Karena percuma saja bersedekah dengan nominal yang tinggi, jika niat dari orang itu

⁹⁵Muhammad Basyrul Muvid, *Manajemen Tasawuf*, (Yogyakarta: Forum (Grup Relasi Inti Media, anggota IKAPI), 2020), 185.

⁹⁶A. Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2010), 228.

bukan karena Allah swt. dan percuma memberi makan orang sekampung jika niatnya hanya untuk terlihat kaya sehingga tidak tulus dalam memberi sesuatu apapun kepada orang lain. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS. Al-A'raf/7:29 :

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tuhanku memerintahkan aku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) di setiap masjid dan berdoalah kepada-Nya dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya. Kamu akan kembali kepada-Nya sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan.”⁹⁷

Penulis memaparkan berbagai pandangan sufi terkait dengan berbagai ragam tingkatan-tingkatan di dalam ikhlas mulai dari tingkatan yang paling terendah sampai ke tingkatan yang paling tertinggi yaitu sebagai berikut:

Menurut Ibn Ajibah yang dikutip oleh Abdul Qadir Isa dalam Haqiqah Tasawuf, keikhlasan dapat dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu :⁹⁸

a. Ikhlas tingkatan orang umum (awam)

Dalam tingkatan ikhlas yang masih awam, biasanya manusia hanya beribadah kepada Allah semata-mata ingin mencari keuntungan duniawi dan ukhrawi. Misalnya, memiliki keinginan untuk mendapatkan harta yang banyak atau bahkan ingin mendapatkan pahala serta meninginkan masuk ke dalam surga.

⁹⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 238.

⁹⁸Ali Abdul Halim Mahmud, *Rukun Ikhlas*, (Surakarta: PT Era Adi citra Intermedia, 2010), 32.

Kategori ikhlas seperti ini dapat dikatakan termasuk ke dalam ikhlas pada tingkat orang awam.

b. Ikhlas tingkatan orang khusus (*khawash*)

Dalam tingkatan ini seorang manusia beribadah semata-mata hanya untuk mencari keuntungan akhirat. Tidak ada yang memotivasinya sedikitpun untuk mencari keuntungan duniawi. Namun, di dalam hatinya masih ada keinginan untuk mendapatkan pahala, surga, dan lain sebagainya.

c. Ikhlas tingkatan orang *khawashul* (*excellent*)

Manusia dikategorikan masuk dalam tingkatan ini, jika seseorang itu beribadah kepada-Nya serta tidak ada yang memotivasi dirinya sekalipun, kecuali untuk mengharap ridha dari Allah. Manusia yang beribadah kepada-Nya hanya untuk menegaskan sifat kehambaannya kepada Allah dan beribadah senantiasa ingin meraih rasa mahabbah (cinta) dan rindu kepada Allah swt.⁹⁹

Sedangkan dalam pandangan Syekh Muhammad Nawawi Banten di dalam kitabnya *Nashaihul 'Ibad* ketika melakukan keikhlasan agar dapat memelihara amalan manusia, ikhlas terbagi menjadi 3 tingkatan yaitu:¹⁰⁰

1. Tingkatan ikhlas yang tertinggi, yaitu menyembunyikan amal perbuatan dari perhatian orang lain. Karena dalam beribadah tidak ada tujuan lain kecuali melaksanakan perintah Allah dan menunaikan hak-hak 'ubudiyah, dan bukan ditujukan untuk meraih simpati orang lain agar mendapatkan kasih sayang, pujian, harta, atau bahkan sesuatu lainnya dari mereka.

⁹⁹Ali Abdul Halim Mahmud, *Rukun Ikhlas*, 32.

¹⁰⁰Syekh Nawawi al-Bantani, *Bekal Menjadi Kekasih Allah: Terjemahan Kitab Nashaihul Ibad*, Terj. Ach Fairuzabadi, (Banten: Anak Hebat Indonesia, 2019), 209.

2. Tingkatan ikhlas nomor dua, yakni beramal semata-mata karena Allah dengan tujuan agar Allah membagikan balasan ukhrawi, seperti dijauhkan dari siksa neraka, dan dimasukkan ke dalam surga, serta diberi berbagai kenikmatan surga di dalamnya.

3. Tingkat ikhlas paling rendah, yaitu beramal karena Allah semata dengan berharap supaya Allah membagikan balasan di dunia, seperti diluaskan rezekinya dan dihindarkan dari hal-hal yang tidak disukainya.

Begitupun juga menurut Fahrudin Faiz mengatakan bahwa ada tiga level tingkatan dalam ikhlas yaitu sebagai berikut:¹⁰¹

1. Pertama, ikhlasnya Abidin yaitu orang yang ahli ibadah hendaknya menjaga amalnya dari *riya' khafi* dan *riya' jali*, serta menjaganya dari sifat *'ujub* yakni beramal hanya karena Allah dengan mengharap pahala-Nya untuk mendapatkan surga dan merasa takut akan siksa neraka yang diberikan kepadanya. orang yang berada pada level Abidin adalah orang yang beramal shaleh, beramal baik, menjaga agar tidak *riya'* (pamer) dan *'ujub* (sombong). Ikhlasnya orang yang muhibbin itu *lillaahi ta'ala* tetapi masih ada rasa bahwa keikhlasannya semuanya hanya untuk Allah swt. agar dilindungi dari siksaan api neraka.

2. Kedua, ikhlasnya muhibbin yaitu orang-orang yang mencintai Allah swt. dalam beramal karena Allah dengan tujuan untuk memuliakan Allah tidak untuk mengharap pahala kepada-Nya dan tidak pula sekedar untuk berlindung dari siksa-Nya. Orang yang muhibbin ini sudah tidak berfikir lagi untuk mengharap pahala surga atau siksaan neraka. Bahkan orang yang muhibbin ini sudah jatuh

¹⁰¹Fahrudin Faiz, "Ada 3 level Ikhlas", 6 Januari 2022. <https://youtube/v0ktnrw5r4>.

cinta kepada Allah swt. dan beramal tujuannya hanya untuk memuliakan Allah. Karena orang yang sudah jatuh cinta dalam beramal biasanya amalnya tanpa pamrih hanya untuk yang dicintai saja. Orang yang muhibbin dalam melakukan keikhlasan tidak unsur pamrihnya dan hanya untuk Allah saja amalnya. Kalau beribadah kepada Allah karena cinta pada Allah, tidak menunggu pahala dari-Nya ataupun untuk berlindung kepada-Nya dari siksa, maka orang itu sudah berada di level kedua atau level orang yang muhibbin. Ada juga ikhlas di level paling tertinggi adalah ikhlasnya orang-orang Arifin.

3. Ketiga, ikhlasnya Arifin, yaitu berada di level paling tinggi ini adalah orang yang mengenal Tuhannya dan mempunyai kesadaran bahwa orang yang beramal baik bukan karena jasanya itu semua bahwa Allah yang menggerakkan dan membuka hatinya untuk melakukan amal kebaikan, serta manusia tidak mempunyai daya, kekuatan upaya selain kehendak-Nya yang mengatur semua ini. Kalau orang yang Arifin beranggapan bahwa amal yang dilakukan bukan dari dirinya melainkan semuanya Tetapi berbeda halnya pada level tingkat Arifin ini bahkan yang dilakukan itu pada hakikatnya itu semua adalah pemberian Allah karena merasa tidak punya jasa sama sekali, dan ini adalah level orang-orang yang Arifin.¹⁰²

Dengan demikian, penulis menyimpulkan pembahasan di atas mengenai tingkatan-tingkatan dalam ikhlas menurut pandangan orang-orang sufi mengatakan bahwa tingkatan ikhlasnya Arifin lebih tinggi daripada dua tingkatan ikhlas sebelumnya. Karena seseorang itu beribadah kepada Allah swt. hanya ingin

¹⁰²Fahrudin Faiz, "Ada 3 level Ikhlas", 6 Januari 2022. <https://youtube/v0ktnrw5r4>.

mendapatkan pahala atau sekalipun orang itu menginginkan surga dan takut masuk dalam neraka atau keinginan yang lainnya. Lain halnya orang yang sudah benar-benar ikhlas tanpa diucapkan langsung oleh lisannya sendiri, ikhlasnya *lillahi Ta'ala* tanpa pamrih atau keinginan sesuatu apapun. Inilah yang masuk dalam kategori tingkatan ikhlas yang paling tertinggi dan tidak ada lagi yang berada di atas tingkatan Arifin. Sehingga alasan peneliti mengambil pandangan para tokoh sufi terkait tentang *Mukhlash* di dalam penelitian ini karena para sufi terkenal dengan keikhlasannya yang tinggi dan Tidak dapat dipungkiri keikhlasan lebih banyak dikaji oleh tokoh tasawuf salah satu di antaranya yaitu al-Ghazali. karena pada dasarnya ajaran yang terdapat di dalam orang-orang sufi terkait dengan keikhlasan adalah suatu hal yang diperlukan untuk mendekati diri kepada Allah swt. baik dilihat dari niat maupun tindakan manusia itu sendiri.

C. Tanda-Tanda Orang yang *Mukhlash*

Di dalam melakukan keikhlasan ada tanda-tanda yang harus dimiliki oleh seseorang yang ikhlas dalam kehidupannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Faishal bin Ali Ba'dani yaitu:¹⁰³

1. Mengharapkan Wajah Allah

Tanda terbesar dari orang-orang yang ikhlas adalah amal yang orang tersebut lakukan yang semata-mata hanya mengharap wajah Allah swt. Orang yang benar-benar ikhlas tidak hanya untuk bertujuan mencari pujian ataupun harta duniawi yang sifatnya tidak akan kekal, dan ketika orang itu motifnya hanya satu

¹⁰³Fandholi, "Kajian Representasi dan Ikhlas,"2016, Eprints.Walisongo.ac.id.

yaitu untuk meraih ridha Allah, itu juga bisa disebut dengan ikhlas. Seseorang yang meniatkan segala sesuatu dengan hanya satu niat selain Allah, dalam hal ini juga dapat dikatakan sebagai ikhlas. Namun demikian, ikhlas yang sebenarnya adalah melakukan segala sesuatu dengan diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

2. Senang beramal secara sembunyi-sembunyi

Orang-orang yang ikhlas lebih serius dalam merahasiakan amalan shalihnya dibandingkan dengan orang lain yang sedang merahasiakan dosanya. Seseorang dalam berbuat kebaikan tidak ingin mencari popularitas untuk bisa membuatnya menjadi terkenal dimata orang lain, karena itu lebih memilih untuk tidak dikenali. Dengan demikian dalam berbuat kebaikan bukan manusia yang akan membalas kebaikannya melainkan hanya Allah yang berhak untuk membalas kebaikannya. Oleh karena itu manusia hanyalah seorang hamba yang tidak mempunyai berhak untuk meminta balasan atau imbalan dari apa yang telah dilakukan.

Seseorang yang melakukan keikhlasan di dalam dirinya tidak akan pernah menghitung seberapa besar amalan yang telah dilakukan kepada orang lain. Karena ketika mendapatkan balasan dan pahala itu merupakan kebaikan, karunia serta kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah swt. bukan sebagai imbalan yang harus diminta. Dalam melakukan sebuah kebaikan haruslah dengan tujuan untuk mendapatkan keridhaan dari Allah swt. dan semata-mata bukan karena yang lainnya.¹⁰⁴

¹⁰⁴Fandholi, "Kajian Representasi dan Ikhlas,"2016, Eprints.Walisongo.ac.id.

3. Mencari keridhaan Allah swt.

Ridho dari Allah merupakan niat dan tujuan utama dalam berperilaku dan beramal kebaikan dan bukan karena faktor lain untuk menyekutukan Allah serta bukan untuk mengharapkan balasan sesuai yang diharapkan atas kebaikan yang telah dilakukannya untuk orang lain.

4. Khawatir jika amalnya tertolak

Sebanyak apapun amalan yang telah dikerjakan oleh orang-orang yang ikhlas saja masih diliputi kekhawatiran yang sangat besar serta khawatir kalau amalnya akan tertolak atau bahkan tidak diterima oleh Allah swt. Oleh karena itu sifat tersebut dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya QS. al-Mu'minūn/23:60.

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang melakukan (kebaikan) yang telah mereka kerjakan dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya”.¹⁰⁵

Orang-orang yang sudah berada pada tahapan ikhlas yang tertinggi, pasti akan beranggapan bahwa semua kebaikan yang telah dilakukan akan kembali kepada Allah untuk dihisab, maka orang-orang yang seperti ini akan merasa khawatir kalau ada pemberian (sedekah-sedekah) yang telah diberikannya kepada orang lain dan amal ibadahnya yang telah dikerjakan itu tidak akan diterima oleh Allah swt.

¹⁰⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 346.

5. Tidak menunggu-nunggu pujian orang lain

Ketika orang yang ikhlas dalam berbuat kebaikan kepada sesama manusia, maka akan berupaya untuk meringankan beban dan kesedihan orang lain bukan dengan memandang orang tersebut telah berhutang budi kepadanya atau bahkan merasa lebih utama dari orang itu. Sebab dalam mengerjakan sesuatu hal itu harus semata-mata karena taat kepada Allah untuk mendapatkan ridha-Nya.

D. Keutamaan *Mukhlash* dalam Pandangan Sufi

Ikhlas menurut pandangan manusia memang sangat sulit. Tetapi bukan berarti tidak bisa seseorang untuk melakukan keikhlasan. Sifat ikhlas ini bisa dilakukan secara perlahan-lahan dengan mengesampingkan perasaan yang selalu ingin dipuji dan dihormati oleh orang lain dengan menjadikan alasan untuk berbuat baik. Perbuatan seperti ini dianggap sebagai tahap proses atau langkah awal meskipun ada keinginan untuk mendapatkan apresiasi makhluk pada saat melakukan kebaikan, yang terpenting ubah setiap perbuatan yang dilakukan semua semata-mata hanya untuk mengharap ridha Allah swt.

Oleh karena itu para tokoh sufi mengatakan ada banyak keutamaan yang didapat dalam berbuat ikhlas bagi perjalanan hidup seorang mukmin agar menggapai kebahagiaan di dalam hidupnya, yaitu diantaranya:¹⁰⁶

- 1). Allah akan memberikan pahala bagi orang yang memiliki sifat ikhlas dalam melakukan ibadah.
- 2). Allah akan mencukupkan kebutuhan orang yang ikhlas. Karena orang yang ikhlas tidak perlu mengkhawatirkan akan harta benda yang sudah di keluarkan di

¹⁰⁶Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 24.

jalan Allah, maka Allah akan menjamin akan kebutuhan orang yang memiliki sifat ikhlas.

3). Orang yang ikhlas akan memiliki hati yang tenang. Karena mereka tidak akan memikirkan Kembali apa yang sudah dikerjakannya.

Oleh karena itu orang yang memiliki sifat ikhlas dalam setiap perbuatannya tidak akan mendapatkan kerugian, tetapi akan mendapatkan buah dari sifat ikhlas tersebut. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa dengan keikhlasan akan dapat memberikan ketenangan jiwa sehingga membuatnya berlapang dada di dalam hatinya. Dikarenakan hatinya hanya difokuskan pada satu tujuan saja yaitu untuk mendapatkan keridhaan dari Allah swt.¹⁰⁷

Untuk menjadi orang yang *mukhlas*, ada beberapa ciri-cirinya antara lain yaitu:

- a) Melakukan ibadah yang semata-mata karena Allah swt.
- b) Memurnikan motivasinya di dalam segala perilakunya sehari-hari, karena seorang *mukhlas* hanya akan dimotivasi oleh rasa tanggung jawabnya sebagai hamba terhadap *ma'budnya* (Allah swt.). Dengan demikian, orang itu akan menghilangkan keterikatannya kepada apapun selain Allah swt. (QS. Ghāfir/40:14 dan 65).
- c) Seorang *mukhlas* juga akan benar-benar menjadi pembimbing bagi dirinya.
- d) Seorang *mukhlas* tidak akan pernah goyah oleh segala macam gangguan serta daya Tarik material dan tipu daya muslihat yang akan merusak keikhlasannya.

¹⁰⁷Ali Abdul Halim Mahmud, Rukun Ikhlas, Pt Era Adicitra Intermedia, Surakarta, 2010), 32.

Seperti yang dikatakan oleh Ath-Thabari di dalam mengemukakan bahwa *mukhlas* ini meliputi keikhlasan beribadah, dalam hal ini mengandung pengertian yang seluas-luasnya, dan tidak berlaku syirik ataupun segala motivasi amalnya hanya semata-mata tertuju kepada Allah swt.

E. Pengaplikasian *Mukhlas* dalam Kehidupan Modern

Ikhlas juga sangat penting bila diterapkan oleh guru dalam proses mengajarnya di dalam dunia Pendidikan sekolah dan lain-lainnya. Seperti yang di gambarkan oleh Ibnu al-Qoyyim bahwa ikhlas itu bisa dikatakan sebagai ruh di dalam suatu perbuatan, atau sebagai pemandu bagi suatu perbuatannya untuk dijadikan sebagai pondasi atau dasarnya dalam berbuat ikhlas. Karena orang yang melakukan suatu kebaikan atau perbuatan sekalipun tanpa didasarkan dengan niat yang ikhlas, maka orang itu akan mendapatkan kehinaan.¹⁰⁸ Dijelaskan di dalam hadits Riwayat Muslim tentang ikhlas yang tulus dari hati yaitu Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ , حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ , حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ , عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ , عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ , وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ . حَدِيثٌ تَارِيخٌ صَحِيحٌ مُسْلِمٌ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami ‘Amru Nāqid, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Hisyām, telah menceritakan kepada kami Ja’far bin burqōn, dari Yazid bin Asom, dari Abu Hurairah ra., ia berkata Rasulullah saw. pernah bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat (menilai) bentuk tubuhmu dan tidak pula menilai kebagusan wajahmu, tetapi Allah melihat (menilai) keikhlasan hatimu”. (HR. Shahih Muslim no. 2564).¹⁰⁹

¹⁰⁸Ibnu Al-Qayyim Al-jauziyyah, *I’lāmu Al-Mauqi’in ‘an Rabbi Al-‘Ālamin*, Terj.Tahqiq Thaha Abdurrauf Sa’ad, Jilid IV (Baerut : Dar Al-Jail, 1973), 199.

¹⁰⁹Abu al-Husein, *Shahih Muslim*, (Kairo: Dar al-Kutub, 1918) no. 2564, 99.

Bahkan kekuatan dari ikhlas tersebut ternyata dapat memberikan perubahan dampak positif dalam kehidupan manusia yang modern seperti ini. Dari kekuatan positif itu yang telah membuat orang ikhlas, dan selalu saja mendapatkan kemudahan-kemudahan di dalam hidupnya. Orang yang benar-benar ikhlas hatinya akan selalu di lapangkan kehidupannya oleh Allah swt. serta jiwanya selalu berserah diri kepada pencipta-Nya. Oleh karena itu beban-bebannya di dunia yang yang berada di punggungnya, yang akan selalu Allah ringankan dari beban ujian yang telah memberatkan dalam hidupnya dan segala kesulitannya akan dimudahkan oleh Allah. Sehingga orang yang selalu ikhlas akan selalu percaya bahwa sesudah kesulitan pasti akan ada kemudahan di dalamnya, dan percaya Allah akan selalu menolong hamba-hamba-Nya yang terus melakukan ikhlas.¹¹⁰

Pada dasarnya manusia yang berada di dalam kehidupan yang sudah modern telah melupakan sesuatu yang membuat manusia tersebut mengalami kegelisahan hati, kegersangan jiwa, keserakahan hawa nafsu, serta ketakutan di dalam hidupnya. Tanpa manusia itu menyadari bahwa masalah yang dihadapi akan dapat diobati dengan pentingnya ketentraman dan ketenangan hatinya. Sehingga dijelaskan dalam firman-Nya QS. al-Rad/13:28-29 yaitu dalam ayat tersebut sangat ditegaskan “bahwa dengan mengingat Allah hati manusia akan menjadi tentram, dan hanya orang-orang yang ikhlas yang mampu mencapai titik ketentraman hati”. Karena seorang hamba yang telah mencapai sebagai hamba

¹¹⁰Muhammad Gatot Aryo al-Huseini, *Keajaiban Ikhlas (Cara meraih kesuksesan. Kebaikan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat)*, 5.

yang ikhlas, di dalam hidupnya akan mendapatkan ketentraman hati dalam kehidupannya.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas mengenai konsep *mukhlas* dalam al-Qur'an (kajian tafsir *maudhū'ī*), maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Konsep *Mukhlas* dalam Al-Qur'an

Konsep *mukhlas* yang ditawarkan di dalam al-Qur'an, bahwa kata *mukhlas* adalah yang berarti bersih, murni dan ketulusan hati (tanpa pamrih). Bahkan Kata ikhlas di dalam al-Qur'an disebut sebanyak 31 kali pada surah yang berbeda-beda. Adapun terkhusus untuk lafadz *mukhlas* di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 8 kali di dalam surah dan ayat yang berbeda. Oleh karena itu Allah lebih menekankan bahwa perlunya keikhlasan dalam melakukan suatu kebaikan apapun itu bentuknya harus ada sifat ikhlas di dalamnya. Karena dalam melatih keikhlasan dalam diri seseorang merupakan hal yang sulit, bahkan orang sekalipun yang sudah merasa ikhlas masih bisa dihancurkan keikhlasannya oleh sifat *riya'* dan 'ujub yang akan menghancurkan segala amal perbuatan yang dilakukan setiap melakukan kebaikan dan bahkan tidak mendapatkan ridha dan pahala dari Allah swt.

2. Pandangan para *Mufassir* dalam menjelaskan Konsep *Mukhlas*

Pandangan *Mufassir* dalam menjelaskan konsep *Mukhlas* di dalam kitab tafsirnya, terdapat berbagai tema-tema tentang orang yang *mukhlas* di dalam al-Qur'an yaitu kisah nabi Yusuf dan istri al-Aziz, pembangkangan iblis kepada Allah, balasan bagi orang-orang kafir dan orang-orang mukmin yang *mukhlas*,

balasan bagi orang-orang zalim dan berbagai macam adzab di dalam neraka jahanam, kisah nabi Ilyas yang didustakan umat terdahulu, fitnah tentang tuduhan terhadap Allah swt. yang mempunyai anak, Iblis yang ingin menyesatkan manusia, dan bantahan terhadap berbagai aqidah orang-orang musyrik. Dengan berbagai penafsiran dari para ulama tafsir semua sepedapat bahwa orang yang *mukhlash* adalah orang yang tidak menginginkan sebuah amalan pahala sekalipun untuk masuk ke dalam surga. Karena menurut pandangan orang yang sudah masuk dalam kategori *mukhlash* yang sudah diikhlasakan oleh Allah pasti semua kebaikan yang telah di lakukan di dunia itu diserahkan semua kepada pemilik dunia dan seisinya yaitu kepada Allah swt., serta tidak menginginkan pahala apapun yang diberikan oleh orang lain kecuali Allah sendiri yang akan memberikan pahala tersebut kepada orang tersebut.

3. Pandangan para sufi tentang konsep *mukhlash* dalam al-Qur'an

Berbagai pandangan para tokoh-tokoh sufi terkait dengan konsep *mukhlash* yang dijelaskan di dalam al-Qur'an, terjadi perbedaan pandangannya terkait masalah konsep *mukhlash*. Meskipun menjelaskannya dalam konteks yang berbeda yakni dari segi ciri khasnya masing-masing. Dengan begitu dapat disimpulkan dari pemikiran tokoh-tokoh sufi tersebut bahwa orang yang sabar belum tentu termasuk orang yang ikhlas. Tetapi orang yang ikhlas sudah pasti sabar. Sedangkan makna *mukhlash* dapat dikatakan bahwa seseorang berada pada derajat mukhlis terlebih dahulu sebelum orang tersebut mendapatkan gelar orang yang *mukhlash* yang terselamatkan dari godaan iblis. Orang yang ingin mencapai keikhlasan tidak mungkin melalui proses sabar terlebih dahulu. Karena orang

yang sabar adalah orang-orang yang mampu mengendalikan dirinya sendiri (ego, perasaan, dan nafsunya) dan sabar adalah proses menuju ikhlas. Sedangkan ikhlas adalah jalan menuju ke tahap *mukhlas* dan orang yang sudah terjaga oleh Allah swt. karena sesuatu yang dilakukan untuk mencapai ridha-Nya Allah swt.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Konsep *Mukhlas* dalam al-Qur’an (kajian tafsir *maudhū’ī*)”, diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta memberikan kontribusi yang baik dalam khazanah Ilmu al-Qur’an dan Tafsir. Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, sehingga penulis menyadari bahwa penelitian ini banyak sekali terdapat kesalahan dan kekurangan yang terdapat di dalamnya, baik dari segi pembahasan maupun sistematika penulisan. Dan semoga penelitian ini dapat memberi manfaat dan menambah serta memeluas wawasan pengetahuan bagi para pembaca dan bagi penulis pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'an al-Karim*, Kairo (Darul Hadits 2018).
- Abdullah Zakiy, Habib. *Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani* (Bandung: Pustaka Setia, 2003).
- Abdurrahman, KH. Hafidz. 2018. *Ulumul Qur'an Panduan Mudah Memahami al-Qur'an, cet.1* (Bogor: Al-Azhar Press).
- Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhū'ī terj. Suryan A. Jumrah*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996).
- Al-Bantani, Syekh Nawawi. *Bekal Menjadi Kekasih Allah: Terjemahan Kitab Nashaihul Ibad*, Terj. Ach Fairuzzabadi, (Banten: Anak Hebat Indonesia, 2019).
- Al-Husein, Abu. *Shahih Muslim*, (Kairo: Dar al-Kutub, 1918).
- Ali, Yunasril. *Pilar-Pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005).
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin, dan as-Suyuthi, Imam Jalaluddin. *Terjemahan Tafsir Jalalain dan Asbabun Nuzul*, Cet. Keempat (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 1997), jilid 2.
- Al-jauziyyah, Ibnu Al-Qayyim. *I'lâmu Al-Mauqi'in 'an Rabbi Al-'Âlamin*, Terj. Tahqiq Thaha Abdurrauf Sa'ad, Jilid IV (Baerut : Dar Al-Jail, 1973).
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir Fi al-Aqi'dah wa al-Syariat wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk. *Dengan judul Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*, jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- Aryo al-Huseini, Muhammad Gatot. *Keajaiban Ikhlas (Cara meraih kesuksesan. Kebaikan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat)*.
- Asfiyak, Muhammad Yusuf. *Ikhlas Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/34697/>.
- As-Sakandari, Syekh Ibn 'Atha'illah. *Kitab al-Hikam dan Penjelasannya, diterjemahkan D.A. Pakih sati*. Yogyakarta (Noktah: cetakan pertama, September 2017).
- Attaki, Hanan. "Hamba yang tidak bisa digoda setan", 7 Juli 2021. <https://www.youtube.com/HananAttaki>.
- Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, cet. 1, (Serang: Penerbit A-Empat, 2015). <https://repository.uinbanten.ac.id/id/id/eprint/172>.
- Baidan, Nashruddin, Aziz, Erwati. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016).
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Cet. 3; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Chizanah, Lu'luatul. "Ikhlas Proposial Studi Komparasi Berdasar Caps", *Psikologi Islam*, 2 (2011).

- Faiz, Fahrudin. “Ada 3 level Ikhlas”, 6 Januari 2022. <https://youtube/v0ktnrw5r4>.
- Fandholi, “Kajian Representasi dan Ikhlas,” 2016, Eprints.Walisongo.ac.id.
- Faris Ibn Zakaria, Abi al-Hasan Ahmad Ibn, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1986), Jilid, 2.
- Ghazali, Al-Imam. *Ringkasan Ihya’ Ulumuddin*, Terj. Fudhailurrahman dan Aida Humaira (Jakarta: SAHARA, 2015).
- Ghazali, Al-Imam. 1994. *Ihya’ Ulumuddin*, Terj. Zuhri Dkk, Jilid IX, (Semarang: Asy Syifa’).
- Ghazali, al-Imam, Hakim, al- Imam, Nawawi al- Imam Dkk, *Ikhlas Tanpa Batas: Belajar Hidup Tulus dan Wajar kepada 10 Ulama Psikolog Klasik*.
- Ghazali, Al-Imam. *Minhajul Abidin Jalan para ahli ibadah*, cet. Ketujuh, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2022)
- Haji Daud, Miss Rosidah. *Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Skripsi (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2017), <http://repository.ar-raniry.ac.id>
- Halim Mahmud, Ali Abdul. *Rukun Ikhlas*, (Surakarta: PT Era Adi citra Intermedia, 2010).
- HAMKA, *Tasawuf Modern*. 2015. (Jakarta: Republika).
- Hanis Syam, Yunus .2008. *Quantum Islam*. Yogyakarta: Optimus.
- Hasiah. 2013. *Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Darul ‘Ilmi, Vol. 01, No. 02, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/DI/article/view/236>.
- Hasyim, KH. Mukhlas. “Mukhlassin (golongan orang-orang yang ikhlas)”, 26 November 2020. <https://youtube/opncw2pb-cq>.
- Hidayat, Adi. “Arti Ikhlas”, 21 Juli 2018. <http://youtube/r6jTfiMa8o8>.
- Hidayatullah, Muflih. *Ikhlas Dalam Al-Qur’an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), <http://repository.uinjkt.ac.id>.
- Halim Mahmud, Ali Abdul. *Rukun Ikhlas*, Pt Era Adicitra Intermedia, Surakarta, 2010).
- Ibn Faris Ibn Zakaria, Abi al-Hasan Ahmad. *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1986), Jilid, 2.
- Karim Amrullah, Abdul Malik. *Tafsir al-Azhar*, jilid 8 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003).
- Kemendikbud, BPPB. “Pendekatan”, *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pendekatan>.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019).
- Kulle, Haris. *Ulumul Qur’an*, cet.1 (Palopo: Read Institute Press, 2014).
- Muhammad Khalil, Syaikh Adil. *Tadabbur al-Qur’an menyelami makna al-Qur’an dari al-Fatihah sampai an-Nas*, diterjemahkan oleh Andi Muhammad Syahrir, cet. Ketujuh (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018).

- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. XIV.
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- Muvid, Muhammad Basyrul. *Manajemen Tasawuf*, (Yogyakarta: Forum (Grup Relasi Inti Media, anggota IKAPI), 2020).
- Qathan, Al-Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Edisi 15 (Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar, 2017).
- Quzwain, M. Khatib. *Mengenal Allah: Suatu Pengajian Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Somad al-Plimbani*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t).
- Rif'I, A. Bachrun, dan Mud'is, Hasan. *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2010).
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an: kajian kosakata* (Jakarta: Lentera Hati 2007).
- , M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*.
- , M. Quraish. "Ikhlash", 17 Mei 2020. [Http://youtube/xv6gerx2i84](http://youtube/xv6gerx2i84).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, cv. 2014).
- Syukur, Amin. *Tasawuf Konstektual: Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Taufiqurrohman, 2019. *Ikhlash Dalam Perspektif Alquran (Analisis terhadap Konstruk Ikhlash melalui metode tafsir tematik)*, volume , No. 02). <https://iaibbc.e-journal.id/xx/article/view/23>.
- Umar, KH. Nasaruddin. "Kajian Tasawuf tentang hakikat Ikhlash", 19 April 2018. [Http://www. Youtube.com/playlist](http://www.Youtube.com/playlist).
- Yasin, Ahmad Hadi. *Meraih Dahsyatnya Ikhlash*, Penerbit Qultum Media, Jakarta, cetakan kedua, 2010.
- Yasin, Buya Syakur. "Ilmu Ikhlash yang sesungguhnya", 19 November 2018. [Https://youtube/xwjkttdoeau.buyasyakur.net](https://youtube/xwjkttdoeau.buyasyakur.net).

LAMPIRAN

Berikut ini merupakan hasil dari penelusuran yang dilakukan oleh peneliti pada kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'an al-Karim* dalam mencari tahu jumlah dan letak ayat-ayat tentang *mukhlaṣ* dalam al-Qur'an yaitu:

1. Ayat-Ayat Ikhlas dalam al-Qur'an (Terulang 31 kali dalam surah dan ayat yang berbeda)

اللفظة	الآية	رقمها السورة ورقمها
مُخْلِصِينَ: وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ٢٩ ك الْأَعْرَافِ ٧	مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ٢٩ ك الْأَعْرَافِ ٧	٢٩ ك يوسف ١٢
وَلَوْ أَنَّهُمْ أَحْبَبُوا إِلَهُهُمْ دَعَا إِلَهُهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ٢٣ ك يُونُسَ ١٠	وَلَوْ أَنَّهُمْ أَحْبَبُوا إِلَهُهُمْ دَعَا إِلَهُهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ٢٣ ك يُونُسَ ١٠	٢٣ ك يوسف ١٢
وَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفَلَكِ دَعَا إِلَهُهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ٦٥ ك الْبُكُورِ ٢٩	وَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفَلَكِ دَعَا إِلَهُهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ٦٥ ك الْبُكُورِ ٢٩	٢٩ ك يوسف ١٢
وَأَدْعُوا إِلَهُهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ١٤ ك فَاتِرِ ٤٠	وَأَدْعُوا إِلَهُهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ١٤ ك فَاتِرِ ٤٠	٤٠ ك يوسف ١٢
هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ قَادِرُهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ٦٥ ك > ٤٠	هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ قَادِرُهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ٦٥ ك > ٤٠	٤٠ ك يوسف ١٢
وَمَا أَمْرًا إِلَّا لِيُقَدِّمَهُ اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حَتَّىٰ ٣ الْبَيْتَةِ ٩٨	وَمَا أَمْرًا إِلَّا لِيُقَدِّمَهُ اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حَتَّىٰ ٣ الْبَيْتَةِ ٩٨	٩٨ ك يوسف ١٢
مُخْلِصِينَ: إِنَّهُ كَانَ خَلِصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ٥١ ك مَرِيمَ ١٩	مُخْلِصِينَ: إِنَّهُ كَانَ خَلِصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ٥١ ك مَرِيمَ ١٩	١٩ ك يوسف ١٢
عِبَادِنَا الْمُخْلِصِينَ: كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنِ السُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ إِلَهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلِصِينَ ٢٤ ك يُونُسَ ١٢	عِبَادِنَا الْمُخْلِصِينَ: كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنِ السُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ إِلَهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلِصِينَ ٢٤ ك يُونُسَ ١٢	١٢ ك يوسف ١٢
وَأَعْرَبْنَاهُمْ أَجْمِينَ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ ٤٠ ك الْحَجْرِ ١٥	وَأَعْرَبْنَاهُمْ أَجْمِينَ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ ٤٠ ك الْحَجْرِ ١٥	١٥ ك يوسف ١٢
وَمَا تَجْزُونَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ. إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ٤٠ ك الصَّافَاتِ ٢٧	وَمَا تَجْزُونَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ. إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ٤٠ ك الصَّافَاتِ ٢٧	٢٧ ك يوسف ١٢
فَأَنْظِرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُتَكَبِّرِينَ. إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ٧٤ ك > ٢٧	فَأَنْظِرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُتَكَبِّرِينَ. إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ٧٤ ك > ٢٧	٢٧ ك يوسف ١٢
فَكَذَّبُوهُ فَاتَّبَعُوا مَعْزُومًا. إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ١٢٨ ك > ٢٧	فَكَذَّبُوهُ فَاتَّبَعُوا مَعْزُومًا. إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ١٢٨ ك > ٢٧	٢٧ ك يوسف ١٢
سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ . إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ١٦٠ ك > ٢٧	سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ . إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ١٦٠ ك > ٢٧	٢٧ ك يوسف ١٢
لَوْ أَنَّ عِبْدَنَا ذَكَرًا مِنَ الْأُولِينَ . لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ١٦٩ ك > ٢٧	لَوْ أَنَّ عِبْدَنَا ذَكَرًا مِنَ الْأُولِينَ . لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ١٦٩ ك > ٢٧	٢٧ ك يوسف ١٢
فَالْيَقِينُ لَأَعْرَبْنَاهُمْ أَجْمِينَ . إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ ٨٣ ك ص ٢٨	فَالْيَقِينُ لَأَعْرَبْنَاهُمْ أَجْمِينَ . إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ ٨٣ ك ص ٢٨	٢٨ ك يوسف ١٢

2. Ayat-Ayat *Mukhlaṣ* dalam al-Qur'an (Terulang 8 kali dalam surah dan ayat yang berbeda)

مُخْلِصِينَ: كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنِ السُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ إِلَهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلِصِينَ ٢٤ ك يُونُسَ ١٢	١٢ ك يوسف ١٢
وَأَعْرَبْنَاهُمْ أَجْمِينَ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ ٤٠ ك الْحَجْرِ ١٥	١٥ ك يوسف ١٢
وَمَا تَجْزُونَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ. إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ٤٠ ك الصَّافَاتِ ٢٧	٢٧ ك يوسف ١٢
فَأَنْظِرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُتَكَبِّرِينَ. إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ٧٤ ك > ٢٧	٢٧ ك يوسف ١٢
فَكَذَّبُوهُ فَاتَّبَعُوا مَعْزُومًا. إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ١٢٨ ك > ٢٧	٢٧ ك يوسف ١٢
سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ . إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ١٦٠ ك > ٢٧	٢٧ ك يوسف ١٢
لَوْ أَنَّ عِبْدَنَا ذَكَرًا مِنَ الْأُولِينَ . لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ١٦٩ ك > ٢٧	٢٧ ك يوسف ١٢
فَالْيَقِينُ لَأَعْرَبْنَاهُمْ أَجْمِينَ . إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ ٨٣ ك ص ٢٨	٢٨ ك يوسف ١٢

RIWAYAT HIDUP



Tiyas Astira. Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, lahir pada tanggal 10 September 2000. Peneliti merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari

pasangan seorang ayah bernama Budiono dan ibu Siti Rohma. Peneliti lahir dan dibesarkan di Desa Sidomukti Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Peneliti menyelesaikan pendidikannya di SDN 223 Sidomukti, kemudian melanjutkan pendidikannya di SMPN 1 Bone-Bone, lalu melanjutkan sekolah menengah atasnya di SMAN 4 Luwu Utara hingga dinyatakan lulus pada tahun 2018 dan melanjutkan pendidikan S1 nya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dengan mengambil jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

No. HP/WA : 085230422158

Facebook : Tiyas Astira

Instagram : tiyas_astira

Alamat e-mail : tiyas_astira_mhs18@iainpalopo.ac.id